

**DAUN KETELA POHON SEBAGAI IDE DASAR PENCIPTAAN
MOTIF BATIK TULIS *DRESS* WANITA DEWASA**

**TUGAS AKHIR KARYA SENI
(TAKS)**

Diajukan Kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagai Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



Oleh
Nimas Ayu Pramesti
11207241031

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI KERAJINAN
JURUSAN PENDIDIKAN SENI RUPA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2015**

PERSETUJUAN

Tugas Akhir Karya Seni (TAKS) yang berjudul *Daun Ketela Pohon Sebagai Ide Dasar Penciptaan Motif Batik Tulis Dress Wanita Dewasa* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 30 November 2015

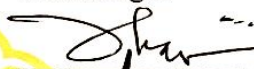


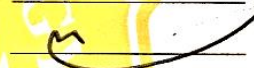
Pembimbing

Dr. I Ketut Sunarya, M.Sn.
NIP: 195812311988121

PENGESAHAN

Tugas Akhir Karya Seni yang berjudul *Daun Ketela Pohon Sebagai Ide Dasar Penciptaan Motif Batik Tulis Dress Wanita Dewasa* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada 14 Desember 2015 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tandatangan	Tanggal
Muhajirin, S.Sn.,M.Pd.	Ketua Penguji		14 Desember 2015
Ismadi, S.Pd.,M.A.	Sekretaris Penguji		14 Desember 2015
Drs. Martono, M.Pd	Penguji I		14 Desember 2015
Dr. I Ketut Sunarya, M.Sn.	Penguji II		14 Desember 2015

Yogyakarta, 14 Desember 2015

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



Dr. Widvastuti Purbani, M.A.

NIP. 19610524 199001 2 001

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nimas Ayu Pramesti
NIM : 11207241031
Progam Studi : Pendidikan Seni Kerajinan
Fakultas : Bahasa dan Seni
Judul Tugas Akhir Karya Seni : Daun Ketela Pohon Sebagai Ide Dasar
Penciptaan Motif Batik Tulis *Dress* Wanita
Dewasa

Dengan ini saya menyatakan bahwa tugas akhir karya seni ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang sepengetahuan saya karya ini tidak berisi materi yang ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, Desember 2015

Yang menyatakan



Nimas Ayu Pramesti

NIM. 11207241031

MOTTO

Ilmu itu lebih baik daripada harta. Ilmu menjaga engkau dan engkau menjaga harta. Ilmu itu penghukum (hakim) dan harta terhukum. Harta itu kurang apabila dibelanjakan tapi ilmu itu bertambah apabila dibelanjakan.

(Ali Bin Abi Thalib)

PERSEMBAHAN

Tugas Akhir Karya Seni ini ku persembahkan untuk kedua orang tuaku tercinta yang selama ini tak pernah lelah membimbingku dalam segala hal. Teruntuk ibuku, terimakasih berkat doa ibu Tugas Akhir ini berjalan dengan lancar, dan teruntuk ayah terimakasih telah bekerja keras untuk membiayai pendidikanku dari jenjang taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi ini. Dan tak lupa saudara-saudaraku yang telah memberikan motivasi serta mengajarku akan pentingnya waktu dan sebuah perjuangan.

Terimakasih telah menjadi semangat dalam hidupku, semoga Allah selalu memberikan rahmat dan ridho-Nya kepada orang-orang tercintaku ini.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat serta karunia-Nya, sehingga Tugas Akhir Karya Seni ini dapat terselesaikan dengan baik. Tak lupa juga shalawat serta salam kita haturkan kepada nabi besar kita nabi Muhammad SAW, yang telah membawa kita dari zaman Jahiliyah menuju zaman yang dzakiyah ini. Tugas Akhir Karya Seni yang berjudul “Daun Ketela Pohon Sebagai Ide Dasar Penciptaan Motif Batik Tulis *Dress* Wanita Dewasa” ini telah terselesaikan untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana.

Saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya dan penghargaan setinggi-tingginya saya sampaikan secara tulus kepada Bapak Dr. I Ketut Sunarya, M. Sn. Selaku pembimbing dalam penyelesaian Tugas Akhir Karya Seni, tak lupa saya ucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.Pd. M.A., selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta
2. Dr. Widyastuti Purbani, M.A., selaku Dekan Fakultas Bahasa Dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta
3. Dwi Retno Sri Ambarwati, S.Sn, M.Sn., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa Dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta
4. Dr. I Ketut Sunarya, M. Sn., selaku Ketua Prodi Pendidikan Seni Kerajinan, Jurusan Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa Dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta
5. Keluarga penulis yang selalu memberikan dukungan, doa, dan semangat dalam menyelesaikan Tugas Akhir Karya Seni
6. Semua teman-teman penulis serta pihak yang terlibat yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, terima kasih atas bantuan dan dukungan kalian sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir Karya Seni ini dengan baik

Penulis menyadari bahwa Tugas Akhir Karya Seni ini jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu penulis mohon maaf atas kekurangan yang terdapat pada Tugas Akhir Karya Seni ini. Semoga Tugas Akhir Karya Seni ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Yogyakarta, Desember 2015

Penulis,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Nimas' followed by a stylized flourish.

Nimas Ayu Pramesti

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xi
ABSTRAK	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Batasan Masalah	5
D. Rumusan Masalah	5
E. Tujuan	5
F. Manfaat	6
BAB II KAJIAN TEORI	7
A. Tinjauan Tentang Daun Ketela Pohon	7
B. Tinjauan Tentang Batik	10
C. Tinjauan Tentang Desain	18
D. Tinjauan Tentang Motif	21

E. Tinjauan Tentang Dress	25
F. Tinjauan Tentang Pegubahan Bentuk	28
G. Dasar Penciptaan	30
BAB III VISUALISASI KARYA	33
A. Pembuatan Sket	33
B. Persiapan Alat dan Bahan	50
C. Pembuatan Pola.....	53
D. Memola	63
E. Nyanting (Nglowong)	64
F. Pewarnaan	66
G. Nglorod	69
BAB IV PEMBAHASAN KARYA	70
1. Dress Sudarsana	71
2. Dress Aruna	75
3. Dress Kusuma	79
4. Dress Sundari	83
5. Dress Nirmala	86
6. Dress Paramitha	89
7. Dress Darmastuti	92
8. Dress Surya Kirana	95
BAB V PENUTUP	98
A. Kesimpulan	98
B. Saran	100
DAFTAR PUSTAKA	102
LAMPIRAN	104

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar I : Daun Ketela Pohon	8
Gambar II : Daun Ketela Pohon	9
Gambar III : Daun Ketela Pohon	10
Gambar IV : Batik Tulis	15
Gambar V : Batik Cap.....	16
Gambar VI : Batik Jumputan	17
Gambar VII : Batik Printing dan Batik Sablon	18
Gambar VIII : Membuat Sket Alternatif.....	34
Gambar IX : Sket Alternatif 1	35
Gambar X : Sket Alternatif 2	35
Gambar XI : Sket Alternatif 3	36
Gambar XII : Sket Alternatif 4	36
Gambar XIII : Sket Alternatif 5	37
Gambar XIV : Sket Alternatif 6	37
Gambar XV : Sket Alternatif 7	38
Gambar XVI : Sket Alternatif 8	38
Gambar XVII : Sket Alternatif 9.....	39
Gambar XVIII : Sket Alternatif 10	39
Gambar XIX : Sket Alternatif 11	40
Gambar XX : Sket Alternatif 12	40
Gambar XXI : Sket Alternatif 13	41
Gambar XXII : Sket Alternatif 14.....	41

Gambar XXIII	: Sket Terpilih 1	42
Gambar XXIV	: Sket Terpilih 2.....	43
Gambar XXV	: Sket Terpilih 3	44
Gambar XXVI	: Sket Terpilih 4.....	45
Gambar XXVII	: Sket Terpilih 5	46
Gambar XXVIII	: Sket Terpilih 6	47
Gambar XXIX	: Sket Terpilih 7	48
Gambar XXX	: Sket Terpilih 8	49
Gambar XXXI	: Membuat Pola di Atas Kertas	54
Gambar XXXII	: Pola Batik Sudarsana	55
Gambar XXXIII	: Pola Batik Aruna	56
Gambar XXXIV	: Pola Batik Kusuma.....	57
Gambar XXXV	: Pola Batik Sundari	58
Gambar XXXVI	: Pola Batik Nirmala	59
Gambar XXXVII	: Pola Batik Paramitha	60
Gambar XXXVIII	: Pola Batik Darmastuti.....	61
Gambar XXXIX	: Pola Batik Surya Kirana.....	62
Gambar XL	: Memola di Atas Kain.....	63
Gambar XLI	: Kain yang Sudah di Pola	64
Gambar XLII	: Mengklowong	65
Gambar XLIII	: Isen-Isen.....	65
Gambar XLIV	: Hasil Klowongan dan Isen-Isen.....	66
Gambar XLV	: Mewarna dengan Napthol	67
Gambar XLVI	: Mewarna dengan Indigosol	68
Gambar XLVII	: Mewarna dengan Remasol	68

Gambar XLVIII	: Ngelorod	69
Gambar XLIX	: Hasil Karya Dress Sudarsana	71
Gambar L	: Hasil Karya Dress Aruna	75
Gambar LI	: Hasil Karya Dress Kusuma	79
Gambar LII	: Hasil Karya Dress Sundari	83
Gambar LIII	: Hasil Karya Dress Nirmala	86
Gambar LIV	: Hasil Karya Dress Paramitha	89
Gambar LV	: Hasil Karya Dress Darmastuti	92
Gambar LVI	: Hasil Karya Dress Surya Kirana	95

DAUN KETELA POHON SEBAGAI IDE DASAR PENCIPTAAN MOTIF BATIK TULIS *DRESS* WANITA DEWASA

Oleh Nimas Ayu Pramesti
NIM 11207241031

ABSTRAK

Tugas akhir karya seni ini bertujuan untuk membuat motif batik kreatif yang terinspirasi dari daun ketela pohon yang diterapkan ke dalam *dress* yang ditujukan untuk wanita dewasa.

Konsep pembuatan batik ini diambil dari stilisasi daun ketela pohon. Daun ketela pohon memiliki ciri-ciri berdaun besar, *menjari* dengan lima hingga sembilan belahan lembar daun. Daunnya *menjari* dengan beberapa variasi bentuk yaitu panjang, elips, dan melebar. Dalam proses pembuatan karya batik tulis ini memerlukan tahapan-tahapan yang dilakukan seperti pembuatan sket dan pola. Setelah itu kemudian dilakukan proses memola dikain mori dan diklowong. Dalam pembuatan batik menggunakan teknik pewarnaan celup dan colet yang terdiri dari pewarna naphthol, indigosol, remasol, dan rapid. Setelah tahap pewarnaan kemudian melorod.

Batik tulis motif daun ketela pohon berjumlah delapan potong yaitu (1) *Dress* Sudarsana mempunyai keindahan pada motif stiliran daun ketela pohon dan memiliki warna kuning dan hijau, (2) *Dress* Aruna mempunyai keindahan pada motif daun ketela pohon yang disusun secara menggelombang dan memiliki ukuran yang berbeda serta mempunyai warna ungu dan coklat, (3) *Dress* Kusuma mempunyai keindahan pada stiliran daun ketela pohon dan memiliki warna merah, kuning, hijau, coklat muda dan coklat tua, (4) *Dress* Sundari mempunyai keindahan pada stiliran daun ketela pohon yang menyerupai *puzzle* serta memiliki warna kuning, hijau, merah dan coklat, (5) *Dress* Nirmala memiliki keindahan pada motif daun ketela pohon yang tidak di stilisasi serta memiliki warna hijau dan coklat muda, (6) *Dress* Paramitha mempunyai keindahan pada motif daun ketela pohon yang tidak di stilisasi serta memiliki warna merah dan biru, (7) *Dress* Darmastuti mempunyai keindahan stiliran daun ketela pohon serta memiliki warna merah dan hijau, (8) *Dress* Surya Kirana yang memiliki keindahan pada motif daun ketela pohon yang tidak di stilisasi serta memiliki warna hijau dan kuning.

Kata Kunci: Batik, Motif Daun Ketela Pohon, *Dress*

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Batik pasca ditetapkan UNESCO sebagai warisan budaya Indonesia tentunya perlu dilakukan sebuah cara untuk mempertahankan eksistensi batik di Indonesia. Batik sebagai warisan budaya Indonesia menunjukkan bahwa batik merupakan identitas bangsa Indonesia dan membedakan Indonesia dengan bangsa-bangsa lain di dunia. Sebagai simbol identitas bangsa Indonesia. Batik erat sekali dengan budaya Jawa bahkan identik dengan budaya Jawa. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa batik sebagai salah satu hasil kebudayaan nusantara yang telah lama dikenal dan digunakan oleh masyarakat Indonesia. Sebagai salah satu hasil kebudayaan, batik harus dipertahankan dari bagian kebudayaan dan kelestariannya. Batik di Indonesia merupakan suatu hasil dari bagian kebudayaan nasional yang perlu dipelihara, dikembangkan, dan ditingkatkan.

Seni batik adalah salah satu kesenian khas Indonesia yang telah sejak berabad-abad lamanya hidup dan berkembang. Sehingga merupakan salah satu bukti peninggalan sejarah budaya bangsa Indonesia. banyak hal yang terungkap dari seni batik, seperti latar belakang kebudayaan, kepercayaan, adat istiadat, sifat dan tata kehidupan, alam lingkungan, cita rasa, tingkat keterampilan dan lain-lain.

Kebudayaan atau dalam hal ini kesenian, tidak bersifat statis. Kebudayaan akan berkembang sepanjang sejarah dengan mendapat masukan serta menyerap aneka macam pengaruh dari luar lingkungannya untuk kemudian disaring agar sesuai dengan kebudayaan setempat yang telah ada. Di samping itu, kebudayaan juga berkembang secara alamiah dari dalam sesuai dengan kepribadiannya menurut tuntutan zaman.

Dalam berbagai bentuk motif batik ataupun bentuk karya lainnya merupakan sumber daya yang harus di kembangkan, bukan hanya dilestarikan. Karena setiap budaya akan semakin dekat dengan masyarakat, di mana pada nantinya akan menjadi bagian budaya yang baru dalam masyarakat tersebut. Sebagai upaya untuk menjaga kelestarian budaya batik dengan mewujudkan kecintaan pada batik dalam menggunakannya sebagai busana. Apalagi sekarang perkembangan batik semakin pesat dan memunculkan motif-motif batik yang beragam sehingga mudah dalam pemilihan corak batik sebagai busana. Seiring dengan perkembangan jaman busana batik semakin muncul dengan berbagai jenis corak dan juga desain pakaian yang cantik dan menarik.

Dalam Tugas Akhir Karya Seni ini penulis memiliki ide untuk membuat batik tulis *dress* dengan motif daun ketela pohon untuk wanita dewasa. Penulis memilih untuk kalangan wanita dewasa, wanita menjadi figur utama dalam *fashion*. Kaum wanita lebih selektif dalam hal penampilan. Mereka cenderung memadu padankan apa yang akan mereka pakai, mulai dari baju hingga sepatu yang akan dipakai. Oleh sebab itu, wanita merupakan pengguna dan pecinta *fashion* terbesar dibandingkan dengan kaum laki-laki.

Di pusat perbelanjaan pun, barang-barang yang dijual lebih mendominasi untuk kebutuhan *fashion* kaum wanita dibandingkan dengan kaum laki-laki. Hal ini dikarenakan wanita cenderung memiliki anggapan bahwa gaya penampilan dapat menunjukkan identitas diri, *style*, dan menambah kepercayaan diri.

Batik tulis ini nantinya dibuat *dress* untuk wanita dewasa karena motif yang dibuat disesuaikan bagi kaum wanita dewasa. *Dress* ini merupakan kebutuhan wanita sebagai figur utama dalam dunia *fashion*. Kain batik merupakan kain yang biasanya berukuran 2 hingga 2,5 meter yang sudah dibatik terlebih dahulu. *Dress* merupakan busana wanita terusan atasan dan bawahan yang banyak digemari oleh wanita dewasa yang dikenakan untuk berbagai macam acara. *Dress* batik ini bermotif daun ketela pohon.

Ketela pohon merupakan tanaman pangan berupa perdu dengan nama lain ubi kayu, singkong atau kasape. Ketela pohon berasal dari benua Amerika tepatnya dari negara Brazil. Penyebarannya hampir ke seluruh dunia, antara lain: Afrika, Madagaskar, India, Tiongkok. Ketela pohon berkembang di negara-negara yang terkenal wilayah pertaniannya dan masuk ke Indonesia pada tahun 1852. Daun ketela pohon sendiri berwarna hijau tua dengan sistem pertulangan menjari. Daun mayoritas berjumlah ganjil, dengan memiliki tangkai daun yang panjang. Daun berbentuk seperti jari tangan manusia akan menambah luasan paparan sinar matahari, sehingga proses fotosintesis berjalan maksimal.

Corak batik di Indonesia sangat banyak, sesuai filosofi dan budaya masing-masing daerah di Indonesia yang sangat kaya, sehingga terciptalah beragam corak dan jenis batik sesuai ciri khas masing-masing daerah. Corak-corak batik yang sudah ada seperti halnya batik kawung, batik parang, batik ceplok dan masih banyak lagi merupakan batik peninggalan para leluhur. Dimana batik-batik tersebut merupakan batik dengan pengolahan bentuk yang sama. Penggunaan motif daun ketela pohon pada *dress* ini secara tidak langsung dimaksudkan untuk mengajak masyarakat secara luas untuk melestarikan budaya batik. Memberi pengertian tentang makna batik salah satunya dengan motif daun ketela pohon ini. Selain itu motif ini dapat memperindah penampilan dalam berbusana batik sekaligus memberi nilai lebih terhadap si pemakainya. Selain hal tersebut juga dapat melestarikan budaya batik terutama motif daun ketela pohon yang termasuk motif modern karena merupakan motif pengembangan dari daun ketela pohon.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, ada beberapa identifikasi masalah diantaranya adalah:

1. Batik sebagai salah satu warisan budaya nenek moyang Indonesia tumbuh berkembang dengan arus globalisasi mode dunia.
2. Motif batik perlu pengembangan agar ragam motif batik semakin bertambah.

3. Daun ketela pohon adalah tanaman yang sering dijumpai di daerah manapun, sehingga digunakan sebagai inspirasi penciptaan motif batik untuk kalangan wanita .
4. Ciri khas motif batik daun ketela pohon dijadikan *dress* wanita dewasa.

C. Batasan Masalah

Dari beberapa identifikasi masalah di atas, penulis membatasi masalah yaitu pada motif batik yang dibuat dari bentuk tumbuhan daun ketela pohon yang beberapa distilasi dan dideformasi yang diwujudkan motif batik untuk *dress* wanita dewasa.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah di atas, maka dapat merumuskan masalah yaitu:

1. Bagaimana daun ketela pohon yang distilasi dan dideformasi untuk menjadi motif batik untuk *dress* wanita dewasa?
2. Bagaimana teknik pembuatan dan pewarnaan batik tulis motif daun ketela pohon bahan sandang berupa *dress* bagi wanita dewasa?

E. Tujuan

1. Membuat rancangan motif batik dengan inspirasi dari daun ketela pohon yang dibuat untuk *dress* wanita dewasa.

2. Penciptaan karya batik tulis dengan motif daun ketela pohon untuk *dress* bagi wanita dewasa.

F. Manfaat

Dengan mengambil judul “Daun Ketela Pohon Sebagai Ide Dasar Penciptaan Motif Batik Tulis *Dress* Wanita Dewasa” diharapkan dapat memberi manfaat antara lain sebagai berikut:

1. Bagi pencipta
 - 1) Mendapat pengalaman menciptakan motif baru dan mengetahui secara langsung bagaimana menyusun konsep penciptaan karya seni.
 - 2) Langsung bisa menerapkan ilmu yang didapat dari perkuliahan untuk menciptakan lapangan pekerjaan.
2. Bagi pembaca
 - 1) Menambah wawasan dalam pengembangan kreativitas mahasiswa khususnya dibidang seni rupa dan kerajinan.
 - 2) Dapat menambah wawasan tentang bentuk dan tema yang diangkat sebagai konsep dalam berkarya seni.
3. Bagi lembaga
 - 1) Sebagai refrensi dalam menambah sumber bacaan dalam program studi Pendidikan Seni Rupa dan Kerajinan.
 - 2) Sebagai bahan kajian mahasiswa Pendidikan Seni Rupa dan Kerajinan.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Daun Ketela Pohon

Menurut J. Wargiono dan Diane M.Barret (1989: 1) Ketela pohon (*Manihot esculenta crantz*) termasuk tanaman penghasil karbohidrat dan biomasa paling tinggi per satuan luas dan waktu dibanding dengan tanaman pangan lainnya. Tanaman ini mempunyai daya adaptasi yang cukup luas. Baik terhadap kondisi iklim yang kurang baik. Maupun lahan kurus dan kurang baik. Dengan demikian terdapat indikasi bahwa daerah pengembangannya mengarah ke daerah dengan lahan kurang baik dan sering merupakan daerah tanaman komoditi lainnya yang tidak mampu lagi beradaptasi dengan kondisi lahan tersebut.

Ketela pohon telah dibudidayakan sejak 7000 tahun yang lalu. Namun baru masuk ke Indonesia kurang lebih pada abad ke 17 melalui perdagangan bangsa Portugis. Kemudian budidaya komoditi ini mempercepat perkembangannya. Sehingga Indonesia menjadi negara penghasil Ketela pohon kedua di dunia.

Berdasarkan bentuknya, daun terbagi atas 3 jenis, yaitu *Menjari*, *Sejajar*, dan *Menyirip*. Daun ketela pohon merupakan daun yang berjenis *menjari*, tulang daun ini bentuknya seperti garis-garis tangan manusia.

Daun ketela pohon termasuk bertulang daun menjari, dimana dalam tiap tangkainya ada beberapa cabang daun. Jadi yang menjari adalah kesatuan dari beberapa cabang daunnya atau sering disebut dengan "Daun Majemuk

Menjari". Jika dilihat cabang/bagian dari daun singkong tersebut maka tulang daun bagian dari daun singkong bertulang daun menyirip.

Menurut Menurut Danarti dan Sri Najiyati (1998: 45-46) Daun ketela pohon berwarna hijau tua dengan sistem pertulangan *menjari*. Daun mayoritas berjumlah ganjil, dengan memiliki tangkai daun yang panjang. Daun berbentuk *menjari* akan menambah luasan paparan sinar matahari, sehingga proses fotosintesis berjalan maksimal.



Gambar I: Daun Ketela Pohon Kaspo
(Sumber: Dokumentasi Nimas, 2015)

Daun ketela pohon kaspo memiliki ciri-ciri berdaun lebar, berbentuk seperti jari tangan manusia dengan lima hingga sembilan belahan lembar daun, bertangkai panjang. Daunnya *menjari* dengan beberapa variasi bentuk yaitu; panjang, elips, dan melebar. Daun muda berwarna hijau kemerahan. Sedangkan daun tua berwarna hijau.



Gambar II: Daun Ketela Pohon Kaspo
(Sumber: Dokumentasi Nimas,2015)

Daun ketela pohon kaspo relatif murah dan mudah untuk ditemui. Biasanya daun ketela pohon bisa dijadikan sayuran. Daun ketela pohon juga berkhasiat sebagai anti kanker, mencegah konstipasi dan anemia, serta meningkatkan daya tahan tubuh.

Menurut Badan Agribisnis Departemen Pertanian (1999: 16) klasifikasi tanaman ketela pohon adalah sebagai berikut:

1. Kingdom : Plantae atau tumbuh-tumbuhan
2. Divisi : Spermatophyta atau tumbuhan berbiji
3. Sub divisi : Angiospermae atau berbiji tertutup
4. Kelas : Dicotyledoneae atau biji berkeping dua
5. Ordo : Euphorbiales
6. Famili : Euphorbiaceae

7. Genus : Manihot
8. Spesies :Manihot utilissima Pohl.; Manihot esculenta Crantz
sin.



Gambar III: Daun Ketela Pohon Kaspo
(Sumber: [Dokumentasi Nimas, 2015](#))

B. Tinjauan Tentang Batik

1. Pengertian Batik

Menurut Anindito Prasetyo (2010: 1-2) Batik adalah salah satu cara pembuatan bahan pakaian. Selain itu batik bisa mengacu pada dua hal. Yang pertama adalah teknik pewarnaan kain dengan menggunakan malam untuk mencegah perwanaaan sebagian dari kain. Dalam literatur internasional, teknik ini dikenal sebagai *wax-resist dyeing*. Pengertian kedua adalah kain atau busana yang dibuat dengan teknik tersebut, termasuk penggunaan motif-motif tertentu yang memiliki kekhasan. Batik Indonesia, sebagai keseluruhan teknik,

teknologi, serta pengembangan moif dan budaya yang terkait, oleh UNESCO telah ditetapkan sebagai Warisan Kemanusiaan untuk Budaya Lisan dan Nonbendawi (*Masterpieces of the Oral and Intangible Heritage of Humanity*) sejak 2 Oktober 2009.

Di Indonesia, batik memiliki sejarah dan riwayat yang panjang. Di setiap wilayah Nusantara, batik memiliki perkembangan dan kisah yang menarik. Keberadaan Kerajaan Majapahit sebagai kerajaan yang besar, makmur, dan mengalami masa kejayaan selama beberapa abad telah membuat tradisi dan kebudayaannya mengakar kuat di wilayah Nusantara, termasuk diantaranya seni batik.

Adi Kusrianto dalam bukunya yang bertajuk *Batik Filosofi, Motif dan Kegunaan* (2013: 2) menuturkan bahwa:

Batik dalam masyarakat Jawa memang tidak terlepas dari ajaran filsafat Jawa yang secara tersirat menjelaskan hubungan *mikrokosmos*, *metakosmos* dan *makromosmos*. Pandangan tentang *makrokosmos* mendudukan manusia sebagai bagian dari semesta. Manusia harus menyadari tempat kedudukannya dalam jagat raya ini. *Metakosmos* yang biasa disebut “mandala” adalah konsep yang mengacu pada “dunia tengah”, dunia perantara antara manusia dan semesta atau Tuhan. Sementara itu, mikrosmos adalah dunia batin, dunia dalam diri manusia.

Batik di Indonesia memang telah dikenal secara luas, tetapi belum banyak masyarakat yang mengerti dan tahu apa sesungguhnya batik tersebut. Bahkan perhatian dan konsentrasi untuk melestarikan batik di Indonesia pada umumnya masih sebatas perlakuan normal memakai dan menggunakan batik. Padahal, di dalam batik ada banyak aspek kehidupan yang bisa diungkapkan. Baik aspek historis, filosofis, wisata maupun kebudayaan.

Menurut Rahmat Sunnara (2009: 3) batik merupakan salah satu karya bangsa Indonesia. Perpaduan seni dan teknologi pada batik tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai budaya dan warisan nenek moyang. Batik dikenal sejak abad XVII yang ditulis dan dilukis pada daun lontar. Saat itu motif atau pola batik masih didominasi dengan bentuk binatang dan tanaman. Namun dalam sejarah perkembangannya batik mengalami perkembangan, yaitu dari corak-corak lukisan binatang dan tanaman lambat laun beralih pada motif abstrak yang menyerupai awan, relief candi, wayang beber, dan sebagainya. Selanjutnya, melalui penggabungan corak lukisan dengan seni dekorasi pakaian, muncul seni batik tulis seperti yang dikenal sekarang.

Menurut Musman Asti dan Ambar B. Arini (2011: 1) berdasarkan etimologi dan terminologinya, batik merupakan rangkaian kata mbat dan tik. Mbat dalam bahasa Jawa diartikan sebagai ngembat atau melempar berkali-kali, sedangkan tik berasal dari kata titik. Jadi, membatik berarti melempar titik-titik berkali-kali pada kain. Sehingga akhirnya bentuk-bentuk titik tersebut berhimpitan menjadi bentuk garis. Menurut seni rupa, garis adalah kumpulan dari titik-titik. Selain itu, batik juga berasal dari gabungan dua kata mbat yang merupakan kependekan dari kata membuat, sedangkan tik adalah titik. Ada juga yang berpendapat bahwa batik berasal dari gabungan dua kata bahasa Jawa amaba yang bermakna menulis dan titik yang bermakna titik.

Batik selalu mengacu pada dua hal. Pertama adalah teknik pewarnaan kain dengan menggunakan malam untuk mencegah pewarnaan sebagian dari kain. Teknik ini disebut *wax-resist dyeing*. Kedua, batik adalah kain atau

busana yang menggunakan motif-motif tertentu yang memiliki kekhasan. Batik menggunakan teknik tutup-celup yang sudah dikenal di berbagai belahan dunia. Bahkan hampir semuanya memakai istilah “batik”. Batik Indonesia terutama batik Jawa yang memiliki keunggulan pada desain dan komposisi warnanya yang sangat kaya. Karya itu sudah diwujudkan secara turun-temurun sehingga menjadi tradisi masyarakat Indonesia.

Menurut Musman Asti dan Ambar B. Arini (2011: 2) pelukis batik Amri Yahya mendefinisikan batik sebagai karya seni yang banyak memanfaatkan unsur menggambar ornamen pada kain dengan proses tutup-celup maksudnya mencoret dengan malam pada kain yang berisikan motif-motif ornementatif. Di masa lalu, karya seni ornementatif ini dikatakan sebagai karya seni tulis karena sebageian batik dibuat mirip dengan teknik menulis atau seni sungging yang ornementis

Anindito dalam bukunya yang bertajuk “Batik” Karya Agung Warisan Budaya Dunia (2010: 58) menjelaskan pengembangan batik adalah:

Dalam beberapa catatan, pengembangan batik banyak dilaukan pada masa-masa kerajaan Mataram, kemudian pada masa kerajaan Solo dan Yogyakarta. Kesenian batik merupakan kesenian gambar di atas kain untuk pakaian yang menjadi salah satu kebudayaan keluarga raja-raja Indonesia zaman dahulu. Awalnya batik dikerjakan hanya terbatas dalam kraton saja dan hasilnya untuk pakaian raja dan keluarga serta para pengikutnya. Oleh karena banyak dari pengikut raja yang tinggal diluar kraton, maka kesenian batik ini dibawa oleh mereka keluar kraton dan dikerjakan ditempatnya masing-masing. Dalam perkembangannya lambat laun kesenian batik ditiru oleh rakyat terdekat dan selanjutnya meluas menjadi pekerjaan kaum wanita dalam rumah tangganya untuk mengisi waktu senggang. Selanjutnya, batik yang tadinya hanya pakaian keluarga istana, kemudian menjadi pakaian rakyat yang digemari, baik wanita maupun pria.

Menurut Trijoto dkk (2010: 54) pada masa lampau masyarakat mengenakan kain batik berdasarkan beberapa pilihan, antara lain keindahan akan ragam hias/ motif, latar belakang sejarah terjadinya, dan nilai-nilai filosofis ragam hias/ motif batik tersebut. Setiap ragam hias/ motif batik mempunyai latar belakang sejarah, nilai filosofis, dan inspirasi penciptaan berbeda. Dengan diketahuinya makna ragam hias/ motif batik tersebut secara memadai oleh pemakainya, maka mereka akan lebih mantap.

1. Sejarah Batik

Menurut Aep S. Hamidin (2010: 7-8) sejarah perkembangan batik Indonesia merupakan sejarah warisan leluhur dari generasi ke generasi. Istilah batik berasal dari “amba” (Jawa), yang artinya menulis dan “nitik”. Kata batik sendiri merujuk pada teknik pembuatan corak menggunakan canting atau cap dan pencelupan kain, dengan menggunakan bahan perintang warna corak, bernama “malam” (lilin) yang diaplikasikan di atas kain. Sehingga menahan masuknya bahan pewarna. Dalam bahasa Inggris, teknik ini dikenal dengan istilah “*wax-resist dyeing*”. Jadi, kain batik adalah kain yang memiliki ragam hias (corak) yang diproses dengan “malam” menggunakan canting atau cap sebagai media menggambar.

Sejarah pembatikan di Indonesia terkait erat dengan perkembangan kerajaan Majapahit dan penyebaran Islam di tanah Jawa. Dalam beberapa catatan, perkembangan batik banyak dilakukan pada masa-masa kerajaan Mataram, yang dilanjutkan pada masa kerajaan Solo dan Yogyakarta.

2. Teknik pembuatan Batik

a. Batik Tulis

Menurut Anindito Prasetyo (2012: 7) batik tulis adalah kerajinan asli dari Indonesia yang mempunyai nilai seni tinggi dan menjadi bagian dari budaya Indonesia

Batik tulis dikerjakan dengan menggunakan canting yaitu alat yang terbuat dari tembaga yang dibentuk bisa menampung malam (lilin batik) dengan memiliki ujung berupa saluran/pipa kecil untuk keluarnya malam dalam membentuk gambar awal pada permukaan kain.

Menurut Asti Musman & Ambar B. Arini (2011: 17) batik tulis dikerjakan dengan menggunakan canting, canting merupakan alat yang terbuat dari tembaga yang dibentuk bisa menampung malam. Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan batik tulis adalah salah satu jenis hasil proses produksi batik yang teknis pembuatan motifnya langsung ditulis secara manual, alat untuk menulisnya atau yang biasa disebut canting terbuat dari tembaga dengan gagang dari bambu.



Gambar IV: Batik Tulis

(Sumber: <http://www.batiktulis Yogyakarta.com/wp-content/uploads/Kembangan-latar-hitam.jpg>)

b. Batik cap

Menurut Anindito Prasetyo (2012: 8) batik cap yaitu satu diantara tipe hasil sistem produksi batik yang memakai canting cap. Batik cap dikerjakan dengan menggunakan cap yaitu alat yang terbuat dari tembaga yang dibentuk sesuai dengan gambar atau motif yang dikehendaki

Menurut Asti Musman & Ambar B. Arini (2011: 19) batik cap adalah kain yang dihiasi dengan motif atau corak batik dengan menggunakan media canting cap



Gambar V: Batik Cap

(Sumber:

https://36.media.tumblr.com/f63a4eef717fa88406e7b8f41645b398/tumblr_inline_nlur5f7yGq1t4f56c_500.jpg

c. Batik Jumputan

Menurut R. Much Barzani (2007: 20) batik jumputan merupakan batik yang dikerjakan dengan cara ikat celup, diikat dengan tali dicelup dengan warna. Batik ini tidak menggunakan malam tetapi kainnya diikat atau dijahit dan dikerut dengan menggunakan tali. Tali berfungsi sama halnya dengan malam yakni untuk menutup bagian yang tidak terkena warna. Ada dua teknik membuat batik jumputan, yang pertama teknik ikat, dan yang ke dua teknik jahitan, teknik ikatan adalah bagian yang ikat, kencang itu pada saat dicelup tidak terkena warna, sehingga setelah ikatannya dilepas akan terbentuk

gambaranya, dan teknik jahitan adalah kain diberi pola terlebih dahulu lalu dijahit dengan menggunakan tusuk jelujur pada garis warnanya dengan menggunakan benang, lalu benang ditarik kuat sehingga kain berkerut serapat mungkin. Pada waktu dicelup benang yang rapat akan menghalangi warna masuk ke kain. Hasil jumputan teknik jahitan ini berupa titik-titik yang agak menyambung membentuk gambar.



Gambar VI: Batik Jumputan

(Sumber: http://4.bp.blogspot.com/-mLedaCcCft8/Vfu6hDvUxKI/AAAAAAAAAq8/ZIW0VzEZCRk/s1600/IMG_3631.JPG)

d. Batik Printing atau Batik Sablon

Menurut Anindito Prasetyo (2012: 27) batik printing yaitu batik yang penggambarannya menggunakan mesin. Batik printing (cetakan) adalah tekstil atau kain yang dicetak bergambar/bermotif dengan warna menyerupai karya batik. Proses pembuatan batik ini dilakukan dengan menggunakan mesin. Sedangkan motif meniru motif batik yang sudah ada. Batik printing ini bisa dihasilkan secara banyak dan dalam waktu singkat karena prosesnya menggunakan mesin. Berbeda dengan batik cap, batik sablon printing ini hanya satu sisi kain mori saja yang mengalami proses pewarnaan. Sehingga warna dari batik sablon printing ini relatif lebih mudah pudar .

Menurut Asti Musman & Ambar B. Arini (2011:22) teknik pembuatan batik printing relatif sama dengan produksi sablon, yaitu menggunakan klise (kasa) untuk mencetak motif batik di atas kain.



Gambar VII: Batik Printing atau Batik Sablon
(Sumber: http://desabatik.com/Photo/item/1027_3_4-Photo.jpg)

C. Tinjauan Tentang Desain

1. Pengertian Tentang desain

Menurut Widagdo (2001: 1) desain adalah jenis kegiatan perancangan yang menghasilkan wujud benda untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia dalam lingkup seni rupa.

Ali Sulchan (2011: 5) mengutip dari buku (Agus Sachari, 1998) secara etimologis kata “desain” berasal dari kata *design* (Itali) yang artinya gambar. Kata ini diberi makna baru dalam bahasa Inggris pada abad 17, yang dipergunakan untuk membentuk *School of Design* tahun 1836. Maka baru tersebut dalam praktik sering dimaknai dengan kata *craft*, selanjutnya atas jasa Ruskin dan Morris, kata “desain” diberi bobot sebagai *art and craft* yaitu paduan antara seni dan ketrampilan.

1. Prinsip dan Unsur Desain

a. Unsur-unsur Desain

Unsur-Unsur desain dalam seni rupa menurut Dharsono Sony Kartika (2004:89) meliputi :

1. Warna: warna merupakan unsur yang paling langsung menyentuh perasaan. Itulah sebabnya kita dapat segera menangkap keindahan tata susunan warna
2. Garis: garis dipakai untuk membatasi sosok dalam gambar dan memberi nuansa pada gambar
3. Bidang: jika ujung garis bertemu, terbentuklah bidang. Bidang mempunyai panjang dan lebar, tetapi tidak memiliki tebal.
4. Bangun: bangun adalah bentuk luar suatu benda atau gambar. Dalam geometri kita mengenal bangun segitiga, bujur sangkar, segi banyak, kubus, limas dan lainnya.
5. Tekstur: tekstur/bahan adalah sifat permukaan benda/bahan tersebut seperti licin, kasar, kilap, kusam dan lembut. Tekstur dapat ditampilkan sebagai keadaan yang nyata misalnya kalau teksturnya sebuah patung dan dapat pula tampil semua misalnya kalau teksturnya gambar sebuah batu. Keadaan permukaan yang semu merupakan kesan dan bukan kenyataan

b. Prinsip-Prinsip Desain

Menurut Dharsono Sony Kartika (2004: 54) prinsip-prinsip desain adalah:

1. Kesatuan: kesatuan adalah kohesi, konsistensi, ketunggalan atau keutuhan yang merupakan isi pokok dari komposisi. Kesatuan merupakan efek yang dicapai dalam suatu susunan atau komposisi di antara hubungan unsur pendukung karya, sehingga secara keseluruhan menampilkan kesan tanggapan secara utuh.
2. Keseimbangan: keseimbangan dalam penyusunan adalah keadaan atau kesamaan antara kekuatan yang saling berhadapan dan menimbulkan adanya kesan seimbang secara visual ataupun secara intensitas karya. Bobot visual ditentukan oleh ukuran, wujud, warna, tekstur dan kehadiran semua unsur dipertimbangkan dan memperhatikan keseimbangan.
3. Kesederhanaan: kesederhanaan dalam desain pada dasarnya adalah kesederhanaan selektif dan kecermatan pengelompokan unsur-unsur artistik dalam desain.
4. Aksentuasi atau penekanan: desain yang baik mempunyai titik berat untuk menarik perhatian (*center of interest*).
5. Proporsi/keselarasan: proporsi dan skala mengacu kepada hubungan antara bagian dari suatu desain dan hubungan antara bagian dengan keseluruhan.
6. Irama: Irama atau repetisi merupakan pengulangan unsur-unsur pendukung karya seni.

7. Harmony atau keselarasan: Keselarasan adalah hubungan kedekatan unsur-unsur yang berbeda baik bentuk maupun warna untuk menciptakan keselarasan

D. Tinjauan Tentang Motif

1. Pengertian Motif

Menurut Riyanto (1997: 15-16) Motif merupakan keutuhan dari subyek gambar yang menghiasi kain tersebut. Biasanya motif batik ini diulang-ulang untuk memenuhi keseluruhan bidang kain. Motif batik adalah kerangka gambar yang mewujudkan batik secara keseluruhan. Motif tersebut juga sebagai corak atau pola. Batik dapat berupa :

a. Motif Figuratif

Motif figuratif yaitu motif yang lebih menekankan penggambaran wujud benda aslinya. Misalnya bunga, ikan, daun dan sebagainya. Penyusunan motif ini pada umumnya juga masih mempertimbangkan ruang atau jauh dekat, warna yang mirip aslinya

b. Motif Semifiguratif

Motif semifiguratif yaitu motif yang dalam penggambarannya sudah dilakukan stili dan deformasi. Walaupun motif batik disini masih dimaksudkan untuk menggambarkan sesuatu dan mengandung filosofi tertentu. Penyusunan dapat secara bebas dapat secara geometris maupun non geometris.

c. Motif Non figuratif

Motif non figuratif disebut juga sebagai motif abstrak. Ada kalanya motif abstrak ini mempunyai bentuk-bentuk yang diabstrakkan, tetapi sudah tidak dapat lagi dikenali ciri-cirinya. Disini apapun benda yang digambarkan tidak menjadi masalah, yang lebih ditekankan adalah keindahan motif itu sendiri. Motif disini dapat berupa garis, massa, spot, isian-isian batik, bidang atau warna yang serasi antara bagian dan keseluruhannya mauapun bagian lainnya.

Menurut Hery Suhersono (2005: 11) motif adalah desain yang dibuat dari bagian stillasi alam benda, dengan gaya dan cara khas tersendiri. Menurut Aryo Sunaryo (2009: 14)

Motif adalah merupakan unsur pokok sebuah ornamen, melalui motif tema atau ide dasar sebuah ornamen dapat dikenali sebab perwujudan motif umumnya merupakan gabungan atas bentuk di alam atau sebagai representasi alam yang kasat mata, akan tetapi ada pula yang merupakan hasil khayalan semata, karena itu bersifat imajinatif, bahkan karena tidak dapat dikenali kembali, gubahan-gubahan suatu motif kemudian disebut bentuk abstrak.

Menurut Ari Wulandari (2011: 106-109) secara garis besar, corak batik berdasarkan bentuknya dibagi menjadi dua golongan, yaitu golongan ragam hias geometris dan non geometris.

a. Corak hias geometris

Corak hias geometris adalah corak hias yang mengandung unsur-unsur garis dan bangun, seperti garis miring, bujur sangkar, persegi panjang, trapesium, belah ketupat, jajaran genjang, lingkaran, dan bintang, yang disusun secara berulang-ulang membentuk satu kesatuan corak.

b. Corak hias Non geometris

Corak non geometris merupakan corak dengan susunan tidak teratur, artinya coraknya tidak dapat diukur secara pasti, meskipun dalam bidang luas dapat terjadi pengulangan seluruh corak.

2. Pola

Menurut Soedarso (1971: 11) Pola adalah penyebaran garis dan warna dalam suatu bentuk ulang tertentu atau dalam kata lain motif merupakan pangkal pola. Contohnya pola hias batik, pola hias majapahit, jepara, bali, mataram dan lain-lain. Pada umumnya pola hiasan biasanya terdiri dari Motif pokok, Motif pendukung /figuran, Isian /pelengkap. Pola hias mempunyai arti konsep atau tata letak motif hias pada bidang tertentu sehingga menghasilkan ragan hias yang jelas dan terarah. Dalam membuat pola hias harus dilihat fungsi benda atau sesuai keperluan dan penempatannya haruslah tepat. Penyusunan pola dilakukan dengan jalan menebarkan motif secara berulang-ulang, jalin-menjalin, selang-seling, berderet, atau variasi satu motif dengan motif lainnya. Macam-macam Pola diantaranya adalah:

- a. Pola Pinggiran: yaitu ragam hias disusun berjajar mengikuti garis lurus atau garis lengkung yang saling berhubungan satu dengan yang lainnya
- b. Pola Serak: penempatan motif pada seluruh permukaan benda dengan prinsip pengulangan dan irama, yang memiliki jarak, bentuk dan ukuran yang sama, serta dapat diatur ke satu arah, dua arah maupun ke semua arah. Pola serak atau pola tabur yaitu ragam hias kecil-kecil yang diatur jarak dan susunannya mengisi seluruh permukaan atau sebahagian bidang yang dihias. Ragam hias

dapat diatur jarak dan susunannya apakah ke satu arah, dua arah, dua arah (bolak balik) atau ke semua arah.

- c. Pola berdiri: penempatan motif pada tepi benda dengan prinsip simetris dan bagian bawah lebih berat dari bagian atas.
- d. Pola bergantung: penempatan motif pada tepi benda dengan prinsip simetris dan bagian atas lebih berat dari pada bagian bawah, semakin ke bawah semakin ringan.
- e. Pola beranting: penempatan motif pada tepi atau seluruh permukaan benda dengan prinsip perulangan, saling berhubungan dan ada garis yang berhubungan serta ada garis yang menghubungkan motif yang satu dengan yang lain.
- f. Pola berjalan: penempatan motif pada tepi benda dengan prinsip asimetris dan prinsip perulangan, motif diatur dan dihubungkan, dengan atau seolah garis melengkung sehingga tampak seperti tidak diputus.
- g. Pola memanjat: motif disusun pada garis tegak lurus kemudian motif memanjat atau naik dengan cara membelit atau merambat pada garis tegak lurus.
- h. Pola menurun: motif disusun pada garis tegak lurus kemudian motif menurun dengan cara membelit-belit atau merambat pada garis tegak lurus.
- i. Pola sudut: dengan tujuan menghidupkan sudut benda tersebut dan tidak dapat diletakkan pada bidang lingkaran, penempatan motif pada sudut mengarah keluar.

- j. Pola bidang berurutan: penempatan motif pada bidang geometris (segi tiga, segi empat, dan segi lainnya) secara berurutan atau beraturan.
- k. Pola memusat: penempatan motif pada permukaan benda yang mengarah ke bagian benda atau ruangan.
- l. Pola memancar: penempatan motif pada permukaan benda yang bertolak dari focus Pola hiasan memancar keluar, seperti benda bersinar memancarkan cahaya.

E. Tinjauan Tentang *Dress*

Dress merupakan busana terusan adalah satu busana, terdiri dari busana yang menutup badan atas, disambung dengan busana yang menutupi tubuh bagian bawah. *Dress* dapat diartikan gaun, rok, blus yaitu busana yang menunjukkan kesempatan tertentu, misalnya busana untuk kesempatan resmi disebut *dress suit*, busana seragam dikatakan *dress uniform* dan busana untuk pesta disebut *dress party*. *Dress* juga menunjukkan model pakaian tertentu seperti *long dress*, *sack dress* dan *Malaysian dress*. *Dress* pun juga memiliki berbagai macam jenis yang dibagi menurut terminologi nya. Goet Poespo (2009:91)

1. Panjang

Berdasarkan panjangnya, *dress* dibagi menjadi 4 macam, yaitu *maxi dress/ floor-length dress*, *mini dress*, *tea-length dress*, dan *knee-length dress*. *Maxi dress* adalah *dress* panjang yang panjangnya hingga ke mata kaki ataupun menyentuh lantai. Kata *maxi* biasanya menunjukkan *dress* yang

kasual dan *floor-length* menunjukkan *dress* formal dengan panjang hingga ke lantai.

Sesuai dengan namanya *mini dress* menunjukkan *dress* yang sangat pendek. Biasanya *dress* ini berada beberapa cm diatas lutut. *Dress* ini dapat digunakan untuk acara formal ataupun informal. *Tea-length dress* merupakan jenis *dress* yang panjangnya berada di bawah lutut atau ditengah-tengah antara lutut dan kaki, sedangkan *knee-length dress* adalah *dress* yang panjangnya berada tepat di lutut. Beberapa jenis *dress* memiliki panjang yang jatuh tepat berada di tengah lutut.

2. Potongan:

Berdasarkan potongannya, *dress* juga dibagi menjadi beberapa macam:

- a. *Sheath*: *dress* jenis ini adalah *dress* dengan potongan kain sesuai dengan bentuk tubuh dan melewati pinggang dan pinggul. *Dress* jenis ini kebanyakan merupakan jenis *knee-length dress*.
- b. *Shift*: *dress* jenis ini memiliki potongan lurus tanpa ada garis pinggang. *Shift dress* dapat ditemukan dengan panjang apapun, namun biasanya merupakan jenis *knee-length dress* atau *mini dress*.
- c. *A-line*: *dress* jenis ini memiliki potongan seperti huruf A. Pada bagian atas menyempit dan kemudian bagian bawahnya melebar.
- d. *Party*: *dress* jenis ini diartikan sebagai jenis *dress* dengan menggunakan rok sepenuhnya. Ciri khas dari *dress* jenis ini adalah

menyempit seperti menggunakan korset pada bagian perut dan menunjukkan lekuk pinggang.

3. Letak Pinggang

Jenis *dress* berdasarkan garis pinggang

- a. *Empire*: merupakan jenis *dress* yang perpotongan pinggang berada pada bagian dada. Jenis *dress* ini merupakan *dress* yang memiliki perpotongan pinggang paling tinggi.
- b. *Drop*: merupakan jenis *dress* yang memiliki perpotongan pinggang berada dibawah badan atau di pinggul. Jadi potongan pinggang pada *dress* jenis ini berada di bawah potongan pinggang pada *dress* biasanya.
- c. *Natural*: merupakan jenis *dress* yang memiliki letak perpotongan pinggang tepat berada di pinggang.
- d. *V and U shaped*: jenis *dress* ini tidak memiliki potongan pinggang yang lurus, namun membentuk huruf U atau V baik di bagian atau belakang *dress* dan bahkan keduanya.
- e. *Princess seam*: *dress* jenis ini tidak memiliki potongan jahitan pinggang. Sebaliknya, potongan-potongan untuk korset dan rok pada *dress* ini dipotong dan dijahit bersama menggunakan jahitan vertikal, yang dikenal dengan jahitan putri.

4. Lipatan

Jenis dress berdasarkan lipatan

a. *Flounce:*

Merupakan jenis *dress* yang memiliki lipatan atau *ruffle* yang besar pada bagian bawah

b. *Bubble:*

Merupakan jenis *dress* yang memiliki lipatan yang dilekukkan kedalam *dress*. *Dress* jenis ini di Indonesia dikenal dengan nama rok balon/dress balon.

c. *Asymmetrical:*

Dress jenis ini memiliki lipatan yang tidak beraturan. Biasanya *dress* jenis ini memiliki potongan yang lebih tinggi pada bagian depan daripada bagian belakangnya.

d. *Handkerchief:*

Dress jenis ini memiliki lipatan yang bergerigi yang dibuat oleh beberapa potongan kain. Kebanyakan *dress* jenis ini memiliki banyak potongan lipatan untuk memberikan kesan penuh pada *dress*.

F. Tinjauan Tentang Pengubahan Bentuk

Menurut Dharsono S Kartika (2004:42) di dalam pengolahan objek akan terjadi perubahan wujud sesuai dengan selera maupun latar belakang sang senimannya. Perubahan wujud tersebut antara lain:

1. Stilisasi

Merupakan cara penggambaran untuk mencapai bentuk keindahan dengan cara menggayakan objek atau benda yang digambar, yaitu dengan cara menggayakan setiap kontur pada objek atau benda tersebut. Contoh karya seni yang banyak menggunakan bentuk stilisasi yaitu penggambaran ornamen untuk motif batik, tatah sungging kulit, lukisan tradisional Bali, dan sebagainya.

2. Distorsi

Penggambaran bentuk yang menekankan pada pencapaian karakter, dengan cara menyangatkan wujud-wujud tertentu pada benda atau objek yang digambar, misalnya pada penggambaran tokoh tokoh *figure* Gatutkaca pada wayang kulit purwa, semua shape disangatkan menjadi serba kecil atau mengecil. Demikian juga pada penggambaran topeng warna merah, mata melotot, untuk menyangatkan bentuk karakter *figure* tokoh angkara murka pada topeng Raksasa pada Wayang Wong di Bali atau Topeng Klana dari cerita Panji di Jawa.

3. Transformasi

Penggambaran bentuk yang menekankan pada pencapaian karakter, dengan cara memindahkan wujud atau *figure* dari objek lain ke objek yang digambar. Penggambaran manusia berkepala binatang pada pewayangan untuk menggambarkan perpaduan sifat antara binatang dan manusia, menggambarkan manusia setengah dewa, semuanya mengarah pada penggambaran wujud untuk mencapai karakter ganda.

4. Disformasi

Penggambaran bentuk yang menekankan pada interpretasi karakter, dengan cara mengubah bentuk objek dengan cara menggambarkan objek tersebut dengan hanya sebagian yang dianggap mewakili, atau pengambilan unsur tertentu yang mewakili karakter hasil interpretasi yang sifatnya sangat hakiki. Perubahan bentuk semacam ini banyak dijumpai pada seni lukis modern, unsur-unsur yang dihadirkan merupakan komposisi yang setiap unsurnya menimbulkan getaran karakter dari wujud ekspresi simbolis.

G. Dasar Penciptaan

Sebuah karya seni dibuat dengan langkah-langkah atau proses yang terkonsep dan berkesinambungan sebagai dasar pemikiran penciptaan. Dapat disimpulkan bahwa penciptaan sebuah karya harus memperhitungkan kualitas bahan, pengerjaan dan bobot produk. Oleh karena itu dalam membuat suatu desain harus memperhatikan beberapa aspek dalam menciptakan dan mengembangkan desain produk baru.

Adapun aspek-aspek yang perlu diperhatikan dalam membuat suatu produk karya seni antara lain:

1. Aspek Fungsi

Sebuah karya seni harus mengandung unsur keindahan atau kenunikan juga perlu memiliki fungsi atau kegunaan. Fungsi atau kegunaan benda merupakan aspek penting yang perlu dipertimbangkan.

Penciptaan *dress* wanita dewasa dengan motif daun ketela pohon ini sebagai ragam hias atau motif batiknya, merupakan salah satu wujud dari pemenuhan kebutuhan pakaian wanita sebagai figur utama dalam untuk ikut melestarikan budaya Indonesia.

2. Aspek ergonomi

Aspek ergonomi dalam pembuatan karya seni meliputi berbagai hal diantaranya kenyamanan, keamanan dan ukuran. Dalam aspek ergonomi kenyamanan diastikan sebagai suatu perasaan yang didapat dari konsumen dalam menggunakan produk yang dibuat, tentunya perasaan yang dimaksud adalah rasa nyaman. Keamanan memiliki arti bahwa produk yang dibuat tidak membahayakan keselamatan pemakai. Sedangkan ukuran diartikan, pembuatan karya seni telah sesuai dengan standar yang telah ditetapkan, contohnya seperti mencari informasi atau mencari buku tentang ukuran-ukuran badan dalam pembuatan baju.

3. Aspek Proses

Dalam membuat sebuah karya seni batik yang diterapkan dalam *dress* untuk wanita dewasa menerapkan motif daun ketela pohon. Proses merupakan salah satu langkah yang harus ditempuh dalam memvisualisasikan atau mewujudkan ide atau gagasan dari sebuah hasil pemikiran. Dalam pembuatan *dress* batik untuk wanita dewasa proses pengerjaan dilakukan dengan teknik batik tulis menggunakan canting. Proses penciptaan karya yang pertama dilakukan adalah mendesain motif, mendesain pola. Setelah pola selesai selanjutnya pemindahan pola kedalam kain putih prima berukuran 2,5 m dan 2

m dengan menjiplak menggunakan pensil, nglowong, pewarnaan yang diinginkan, dan pelorodan.

4. Aspek estetis/estetika

Dalam pembuatan karya seni tentunya juga harus mempertimbangkan aspek keindahan atau estetis. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001:308) estetis yaitu mengenai keindahan, menyangkut apresiasi keindahan (alam, seni dan sastra) mempunyai penilaian terhadap keindahan. Terkait dengan desain motif *dress* batik untuk wanita dewasa dengan stilasi daun ketela pohon diciptakan tentu saja untuk menciptakan pakaian batik agar ikut serta melestarikan salah satu budaya Indonesia. Keindahan yang terlihat pada *dress* batik ini terdapat pada bentuk motifnya yang baru dan pewarnaan yang bermacam-macam.

5. Aspek Ekonomi

Aspek Ekonomi selalu menjadi pertimbangan saat ini menciptakan atau membuat suatu karya. Terutama dalam hal ini penyediaan bahan, alat atau dalam proses pembuatannya.

6. Aspek Sosial

Seni diciptakan buat dinikmati oleh orang lain, publik atau masyarakat. Seorang seniman bisa mengatakan bahwa ia berkarya buat dirinya sendiri. Sebenarnya tanpa disadari mereka memerlukan apresiator, yaitu masyarakat buat menilai menikmati serta mengagumi hasil karya seni yang ia buat. Adapun karya seni berfungsi sosial yakni pendidikan, Rekreasi, Komunikasi, dan Religi.

BAB III

VISUALISASI KARYA

A. Pembuatan Sket

Penciptaan suatu karya yang menarik membutuhkan pemahaman dan pengetahuan yang berkaitan dengan perkembangan *trend* yang terjadi di masyarakat, hal ini bertujuan untuk dapat menyesuaikan hasil karya dengan minat masyarakat. Dalam proses penciptaan suatu karya, ide menempati posisi paling penting karena tanpa ide suatu karya tidak akan terwujud. Ide yang inovatif dan kreatif tidak harus mutlak lahir dari ide yang baru tetapi juga dapat melihat karya-karya yang sudah ada yang dapat dijadikan sebagai referensi dan bahan pertimbangan sehingga menimbulkan suatu ide dan kreatifitas untuk mengubah, mengkombinasikan dan mengaplikasikan ke dalam suatu bentuk yang baru sesuai dengan perkembangan zaman.

a. Sket alternatif

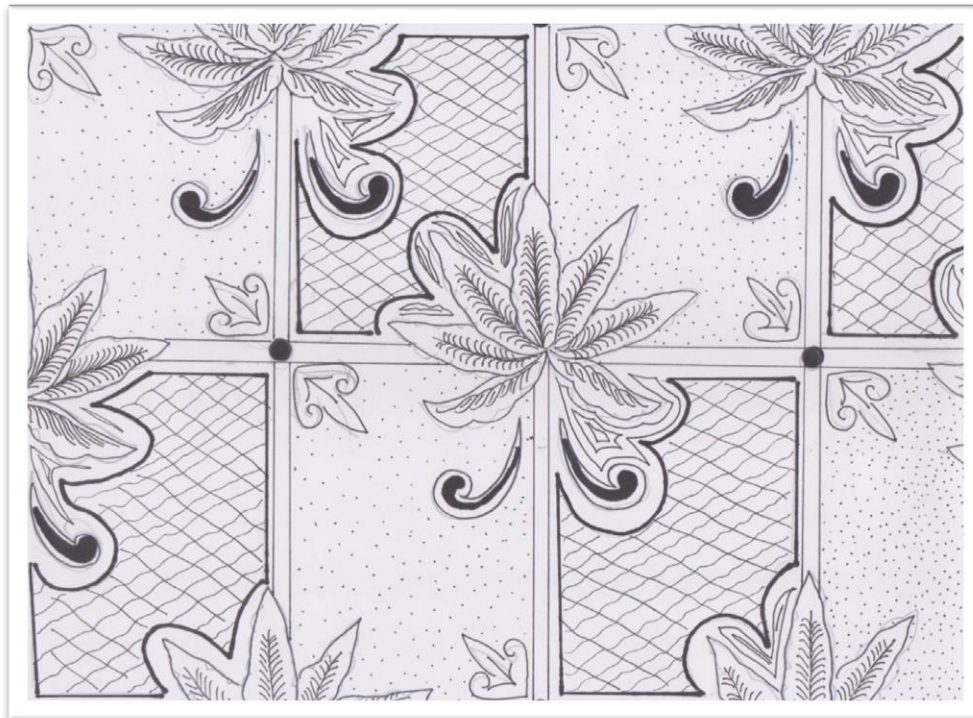
Sket alternatif merupakan bagian dari rancangan dalam proses pembuatan karya. Sket-skets dimaksudkan untuk mencari alternatif bentuk sesuai dengan kemampuan dalam berkreasi. Alternatif bentuk tersebut tentunya harus dapat menyesuaikan dengan tema yang diusung. Melalui sket-skets alternatif juga dapat memberikan pedoman dalam proses perwujudan karya sesuai dengan yang diinginkan, sehingga menghindari kemungkinan terjadinya kesalahan dalam proses pembuatan.

Sket-skets hasil pengembangan kemudian dipilih di antara sket-skets yang terbaik berdasarkan berbagai pertimbangan, di antaranya segi artistik,

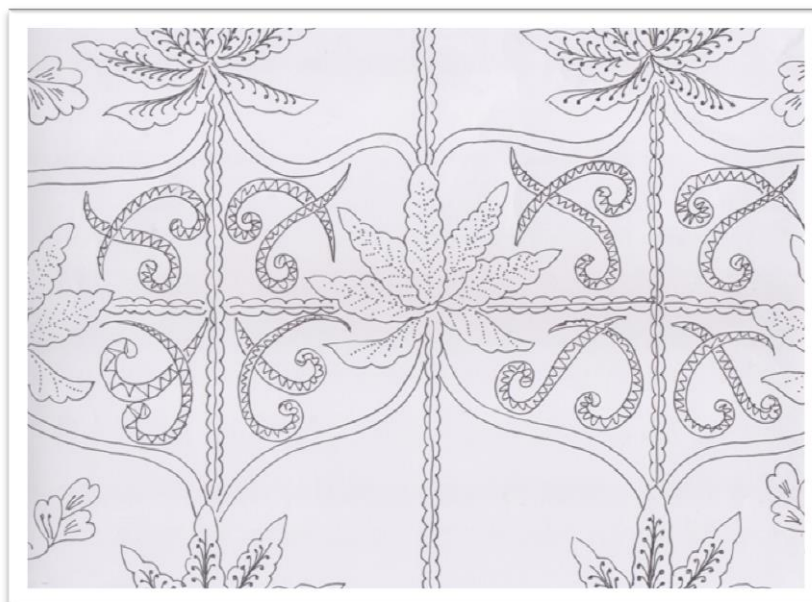
fungsi, ergonomi maupun teknik pembuatannya. Setelah sket-sket alternatif yang terpilih itu ditetapkan untuk selanjutnya digunakan sebagai pedoman dalam proses pengerjaannya.



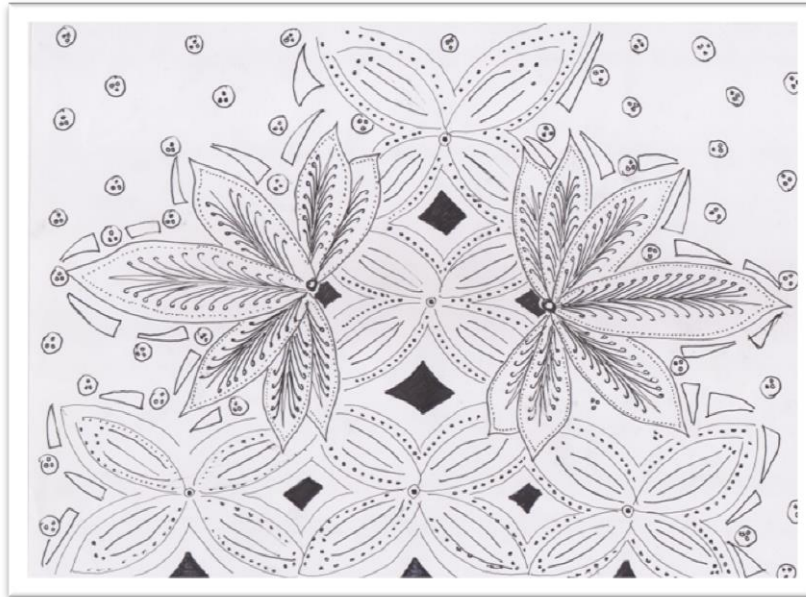
Gambar VIII: Membuat Sket Alternatif
(Sumber: Dokumen Nimas Ayu Pramesti, 2015)



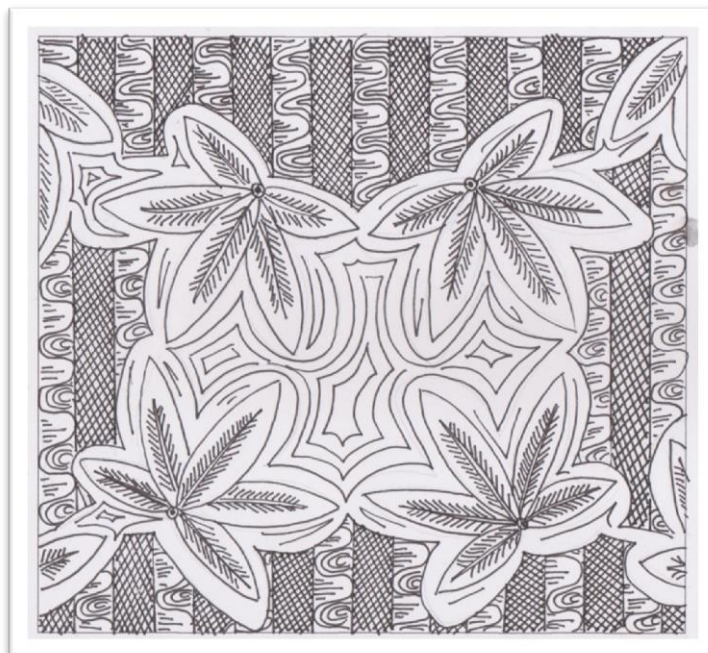
Gambar IX: Sket Alternatif 1
(Karya: Nimas Ayu Pramesti, 2015)



Gambar X: Sket Alternatif 2
(Karya: Nimas Ayu Pramesti, 2015)



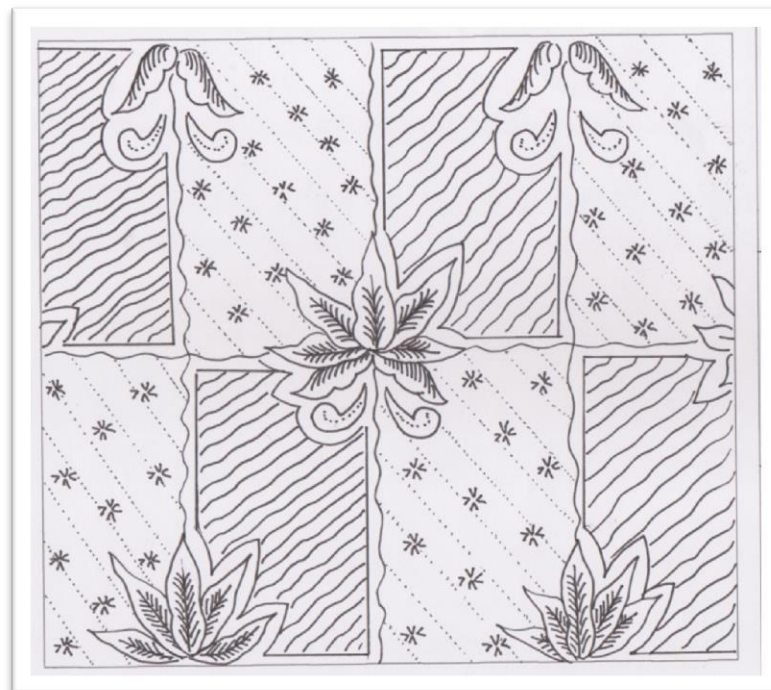
Gambar XI: Sket Alternatif 3
(Karya: Nimas Ayu Pramesti, 2015)



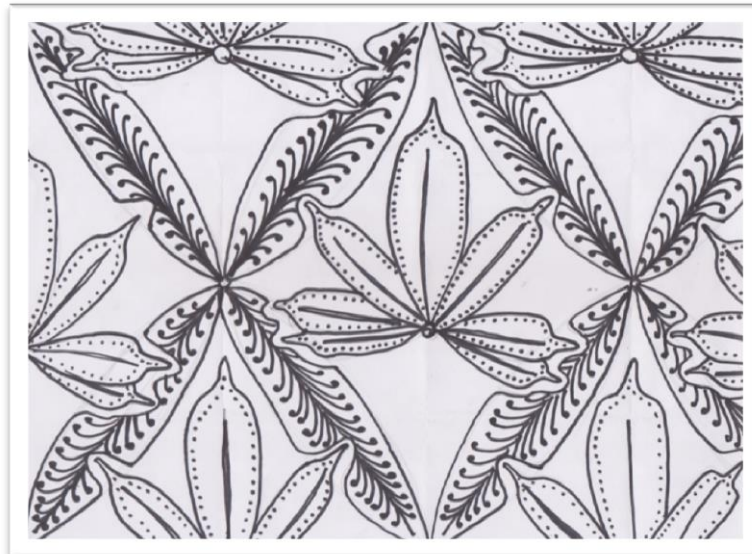
Gambar XII: Sket Alternatif 4
(Karya: Nimas Ayu Pramesti, 2015)



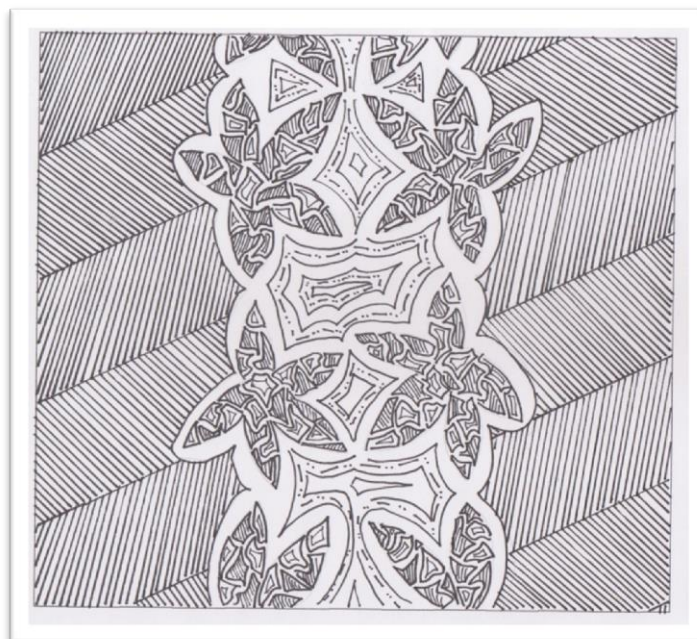
Gambar XIII: Sket Alternatif 5
(Karya: Nimas Ayu Pramesti, 2015)



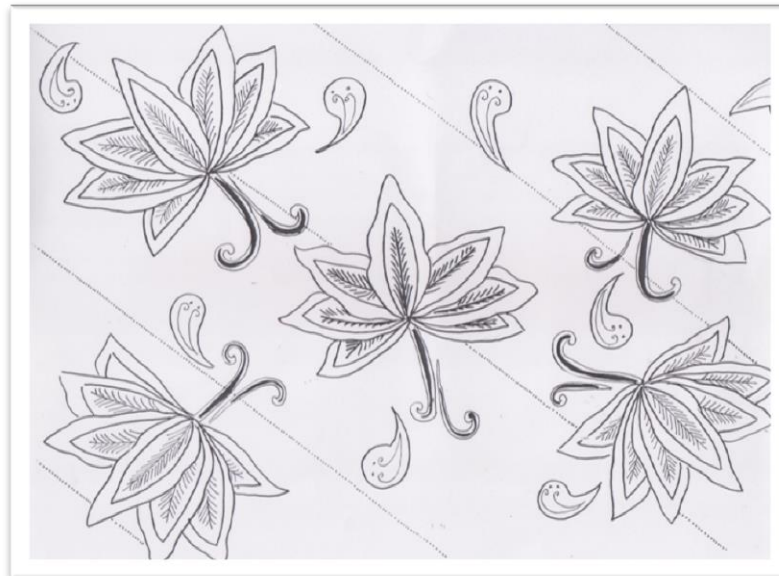
Gambar XIV: Sket Alternatif 6
(Karya: Nimas Ayu Pramesti, 2015)



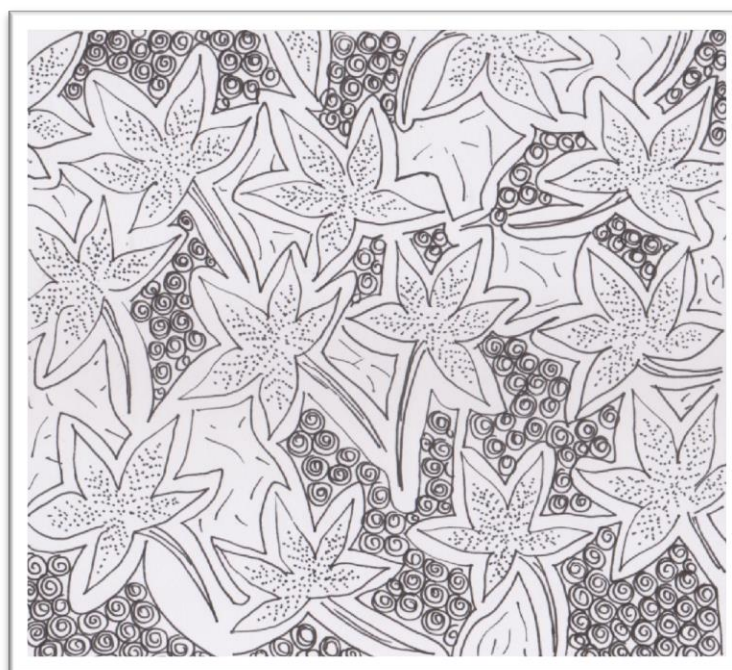
Gambar XV: Sket Alternatif 7
(Karya: Nimas Ayu Pramesti, 2015)



Gambar XVI: Sket Alternatif 8
(Karya: Nimas Ayu Pramesti, 2015)



Gambar XVII: Sket Alternatif 9
(Karya: Nimas Ayu Pramesti, 2015)



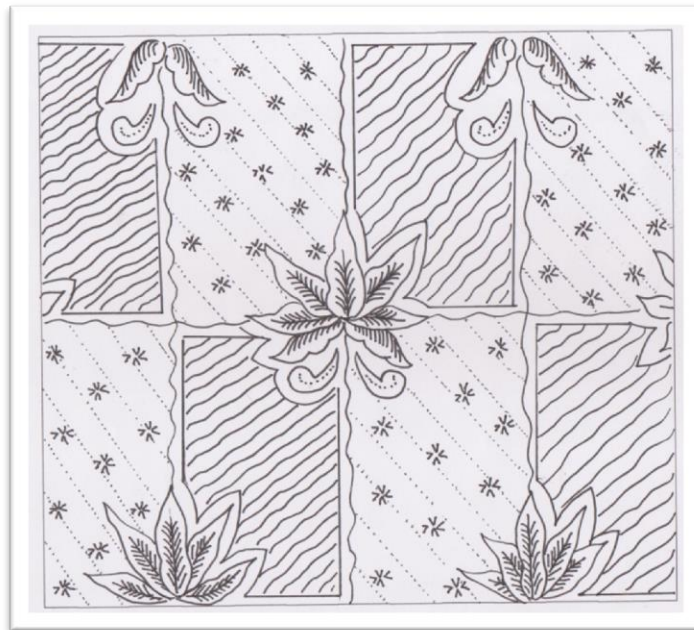
Gambar XVIII: Sket Alternatif 10
(Karya: Nimas Ayu Pramesti, 2015)



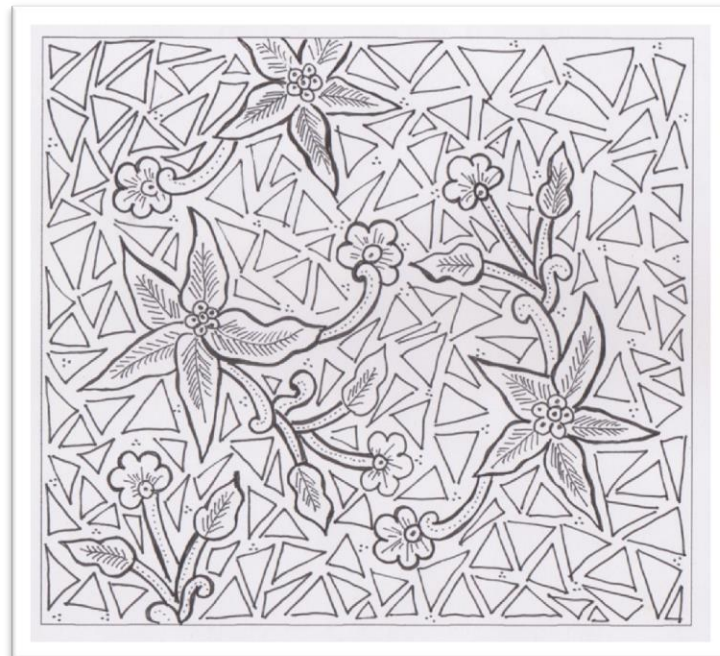
Gambar XIX: Sket Alternatif 11
(Karya: Nimas Ayu Pramesti, 2015)



Gambar XX: Sket Alternatif 12
(Karya: Nimas Ayu Pramesti, 2015)



Gambar XXI: Sket Alternatif 13
(Karya: Nimas Ayu Pramesti, 2015)



Gambar XXII: Sket Alternatif 14
(Karya: Nimas Ayu Pramesti, 2015)

b. Sket Terpilih

1. Sket Terpilih Daun Ketala Pohon 1



**Gambar XXIII: Motif Daun Ketala Pohon
(Karya Nimas Ayu Pramesti: 26 Februari 2015)**

Dalam sket terpilih daun ketela pohon 1 ini terdapat lima macam motif. Dimana motif utama dalam sket terpilih ini adalah stiliran daun ketela pohon yang berbentuk garis lengkung yang menyambung, motif daun ketela pohon ini terdiri dari lima belahan lembar daun . Selain motif utama tadi , terdapat empat macam motif pendukung yaitu; motif ungker-ungker, motif garis yang menggelombang dan membentuk belah ketupat, motif daun dengan ukuran kecil, dan motif garis lengkung. Kelima motif tersebut disusun secara geometris dengan penyusunan pengulangan bentuk.

2. Sket Terpilih Daun Ketela Pohon 2



Gambar XXIV: Motif Daun Ketela Pohon
(Karya Nimas Ayu Pramesti: 26 Februari 2015)

Dalam sket terpilih daun ketela pohon 2 ini terdapat tiga macam motif. Dimana motif utama dalam sket ini adalah daun ketela pohon yang masing-masing daun mempunyai lima belahan lembar daun yang dalam bentuknya berbeda ukuran. Selain motif utama tersebut terdapat motif pendukung garis lurus dan motif persegi empat. Dalam motif persegi empat tersebut terdapat isen-isen dengan bentuk segitiga yang berukuran kecil. Motif pendukung ketiga adalah motif bunga dan daun untuk sebagai hiasan agar terlihat lebih menarik. ketiga motif tersebut disusun secara geometris dengan pengulangan bentuk.

3. Sket Terpilih Daun Ketela Pohon 3



Gambar XXV: Motif Daun Ketela Pohon
(Karya Nimas Ayu Pramesti: 26 Februari 2015)

Dalam sket terpilih daun ketela pohon 3 ini terdapat empat macam motif. Motif utama dalam sket ini adalah stiliran daun ketela pohon yang berbentuk daun yang menggelombang dan terlihat seperti bunga jika dilihat dari kejauhan, motif daun ini berbentuk lima belahan lembar daun di setiap daunnya. Selain motif utama dalam sket tersebut terdapat motif pendukung yaitu; motif segitiga untuk latar belakang, motif bunga dan daun agar lebih menarik. Ke-empat motif tersebut disusun secara non geometris dengan pengulangan bentuk.

4. Sket Terpilih Daun Ketela Pohon 4



Gambar XXVI: Motif Daun Ketela Pohon
(Karya Nimas Ayu Pramesti: 26 Februari 2015)

Dalam sket terpilih daun ketela pohon 4 ini terdapat tiga macam motif. Motif utama dalam sket terpilih ini adalah stiliran daun ketela pohon yang berbentuk menyerupai *puzzle*, disetiap daunnya terdapat lima belahan lembar daun. Selain motif utama terdapat motif pendukung, motif pendukung dalam sket ini adalah motif pengulangan bentuk dan motif garis miring. Motif garis miring adalah motif isen-isen yang berbentuk garis-garis miring seperti lereng. ketiga motif tersebut disusun secara geometris dengan pengulangan bentuk.

5. Sket Terpilih Daun Ketela Pohon 5



Gambar XXVII: Motif Daun Ketela Pohon
(Karya Nimas Ayu Pramesti: 26 Februari 2015)

Dalam sket terpilih daun ketela pohon 5 ini terdapat tiga macam motif. Motif utama dalam sket ini adalah daun ketela pohon, setiap satu daun terdapat lima belahan lembar daun. Selain motif utama terdapat motif pendukung, motif pendukung dalam sket ini adalah motif garis yang membentuk pengulangan dan motif pointilis. Ketiga motif tersebut disusun secara geometris dengan pengulangan bentuk.

6. Sket Terpilih Daun Ketela Pohon 6



Gambar XXVIII: Motif Daun Ketela Pohon
(Karya Nimas Ayu Pramesti: 26 Februari 2015)

Dalam sket terpilih daun ketela pohon 6 ini terdapat empat macam motif. Motif utama dalam sket ini adalah daun ketela pohon yang tidak distilisasi. Dalam sket ini selain motif utama terdapat tiga motif pendukung yaitu motif garis yang berbentuk garis-garis seperti belah ketupat dengan ukuran kecil, motif gelombang dengan pengulangan , dan motif pengulangan garis. Ke-empat motif tersebut disusun secara geometris dengan pengulangan bentuk.

7. Sket Terpilih Daun Ketela Pohon 7



Gambar XXIX: Motif Daun Ketela Pohon
(Karya Nimas Ayu Pramesti: 26 Februari 2015)

Dalam sket terpilih daun ketela pohon 6 ini terdapat lima macam motif. Motif utama dalam sket ini adalah stiliran daun ketela pohon setiap daunnya terdapat tujuh lembar belahan daun. Selain motif utama terdapat tiga motif pendukung yaitu motif garis yang bergelombang dengan pengulangan bentuk, motif cecek yang membentuk garis, motif plongker, dan motif kembang waru yang berukuran kecil. kelima motif tersebut disusun secara geometris dengan pengulangan bentuk.

8. Sket Terpilih Daun Ketela Pohon 8



Gambar XXX: Motif Daun Ketela Pohon
(Karya Nimas Ayu Pramesti: 26 Februari 2015)

Dalam sket terpilih daun ketela pohon 8 ini terdapat dua macam motif. Motif utama dalam sket ini adalah daun ketela pohon yang masing-masing daun terdapat lima belahan lembar daun. Selain motif utama terdapat motif pendukung yaitu motif spiral yang berukuran kecil. Kedua motif tersebut disusun secara non geometris dengan pengulangan bentuk.

B. Persiapan Alat dan Bahan

Setelah tahap pembuatan sket selesai, langkah selanjutnya adalah pembuatan pola. Sebelum pembuatan pola dilakukan terlebih dahulu menyiapkan alat dan bahan.

a. Bahan

Untuk kesesuaian antara konsep penciptaan dengan bentuk yang akan diwujudkan, maka pemilihan bahan-bahan menjadi pertimbangan dalam proses penciptaan. Bahan-bahan yang digunakan untuk membatik antara lain:

1) Kain Mori Primissima

Jenis kain yang dipilih adalah jenis kain mori primissima karena kain ini dapat menyerap lilin dengan baik. Kain mori primissima merupakan kain yang terbuat dari katun. Kualitas kain mori bermacam-macam dan jenisnya sangat menentukan baik buruknya kain batik yang dihasilkan. Jenis kain mori yang dipilih adalah kain mori dengan kualitas tinggi yaitu jenis primissima. Kain yang dibutuhkan dalam pembuatan batik bahan sandang untuk dress ini adalah 2m dan 2,5m.

2) Malam (Lilin batik)

Malam (lilin batik) merupakan bahan-bahan yang digunakan untuk menutup bagian-bagian motif. Penutupan ini disebut sebagai perintang atau pembatas warna pada setiap motif. Lilin yang dipergunakan untuk membatik berbeda dengan lilin biasa yang lilin batik bersifat mudah menyerap pada kain, tetapi mudah lepas ketika proses pelorodan. Warna

lilin batik yang digunakan adalah warna kuning suram dan warna putih (parafin).

3) Pewarna Sintetis

Pewarna sintetis sering disebut juga pewarna buatan atau zat kimiawi.

Pewarna yang digunakan dalam proses pembuatan batik menggunakan empat jenis pewarna sintetis , yaitu;

- a. Pewarna Napthol: Pewarnaan napthol merupakan zat pewarna kimia, yang menggunakan garam batik dan kostik.
- b. Pewarnaan indigosol :Pewarna indigosol perlu menggunakan cahaya matahari langsung sebagai pembangkit warna.
- c. Pewarnaan remasol: Pewarna remasol ini penggunaannya dengan cara dicolet, menggunakan bantuan kuas atau kayu kecil untuk menorehkan pewarna di atas kain. Sebagai pengunci warna memakai waterglass.
- d. Pewarna Rapid: Pewarna rapid ini penggunaannya dengan cara di solet. Menggunakan kuas atau kayu kecil untuk menorehkan pewarna diatas kain. Pewarna rapid cara menggunakannya hampir sama dengan pewarna remasol, namun pewarna rapid tidak memerlukan pengunci warna dengan waterglass.

4) Waterglass

Waterglass berwarna bening dan bentuknya seperti gel. Banyak waterglass yang digunakan 1kg untuk sekali lorod. Dalam proses pembuatan karya ini waterglass berguna untuk membersihkan lilin batik dalam proses pelorodan.

b. Alat

Alat merupakan bagian yang pokok dalam mengerjakan suatu pekerjaan. Karena alat merupakan penunjang berhasil tidaknya suatu karya yang dibuat. Adapun peralatan yang digunakan antara lain:

- 1) Peralatan pemolaan, Peralatan pemolaan disini adalah alat yang digunakan untuk memola kain yang akan di batik yaitu pensil 2B, penggaris, penghapus

- 2) Kompor listrik dan wajan khusus batik

Kompor yang digunakan adalah tungku berbahan logam dan menggunakan aliran listrik untuk membuat panas. Kompor ini berfungsi sebagai pemanas lilin batik. sedangkan wajan merupakan alat yang digunakan sebagai tempat lilin batik ketika lilin batik dicairkan.

- 3) Canting

Canting merupakan alat yang digunakan untuk mengambil lilin cair ketika lilin akan digoreskan pada kain. Canting yang digunakan yaitu jenis canting bercucuk sedang dan canting yng bercucuk kecil. Canting bercucuk sedang digunakan dalam pembuatan pola batik awalan atau batik kerangka (nglowong), sedangkan canting bercucuk kecil digunakan dalam pembatikan isian.

- 4) Gawangan

Gawanagan atau kotak bisa berdiri fungsinya untuk mengantungkan kain mori yang akan dibatik.

- 5) Meja

Meja merupakan alat yang digunakan dalam proses pemolaan kain mori. Sering disebut dengan istilah meja pola.

6) Ember

Ember merupakan wadah yang digunakan dalam proses pewarnaan kain batik. ember berfungsi sebagai tempat untuk mencampurkan pewarna batik.

7) Mangkok dan Kuas

Mangkok berfungsi sebagai tempat untuk mencampurkan warna batik pada tahap pewarnaan batik colet. Sedangkan kuas berfungsi sebagai alat untuk menuangkan pewarnaan pada kain mori.

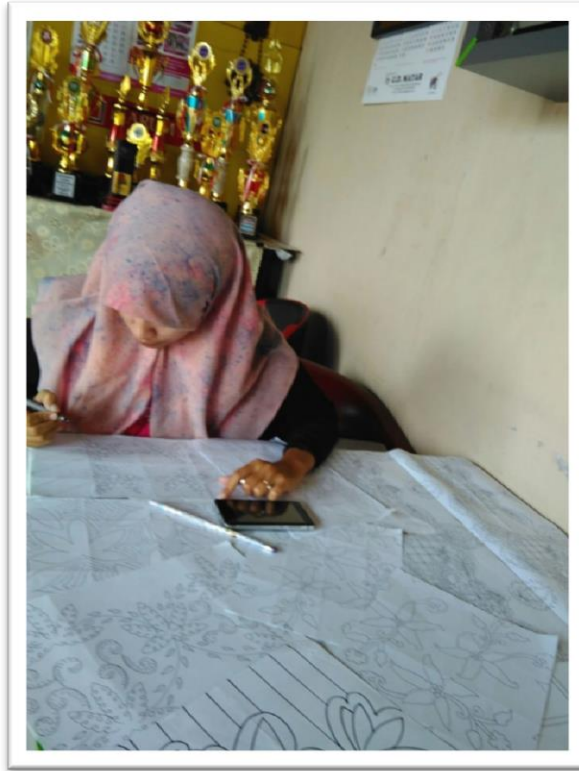
C. Pembuatan Pola

Setelah pembuatan gambar sket dan persiapan berupa alat dan bahan, langkah selanjutnya tahap pembatikan. Tahap ini merupakan tahap yang penting. Pada proses inilah keindahan *dress* batik untuk wanita akan nampak. Dalam tahap pembatikan ada beberapa proses penting untuk menghasilkan karya batik. beberapa proses yang dilakukan diantaranya, sebagai berikut;

1) Pembuatan Pola Batik

Pembuatan pola merupakan langkah awal sebelum melakukan proses pembatikan kain. Tujuan pembuatan pola adalah untuk mempermudah penggambaran motif pada kain. Pembuatan pola batik diawali dengan pembuatan master motif terlebih dahulu. Master motif dibuat pada kertas manila ukuran A4. Master motif tersebut diperbanyak sampai 8 buah,

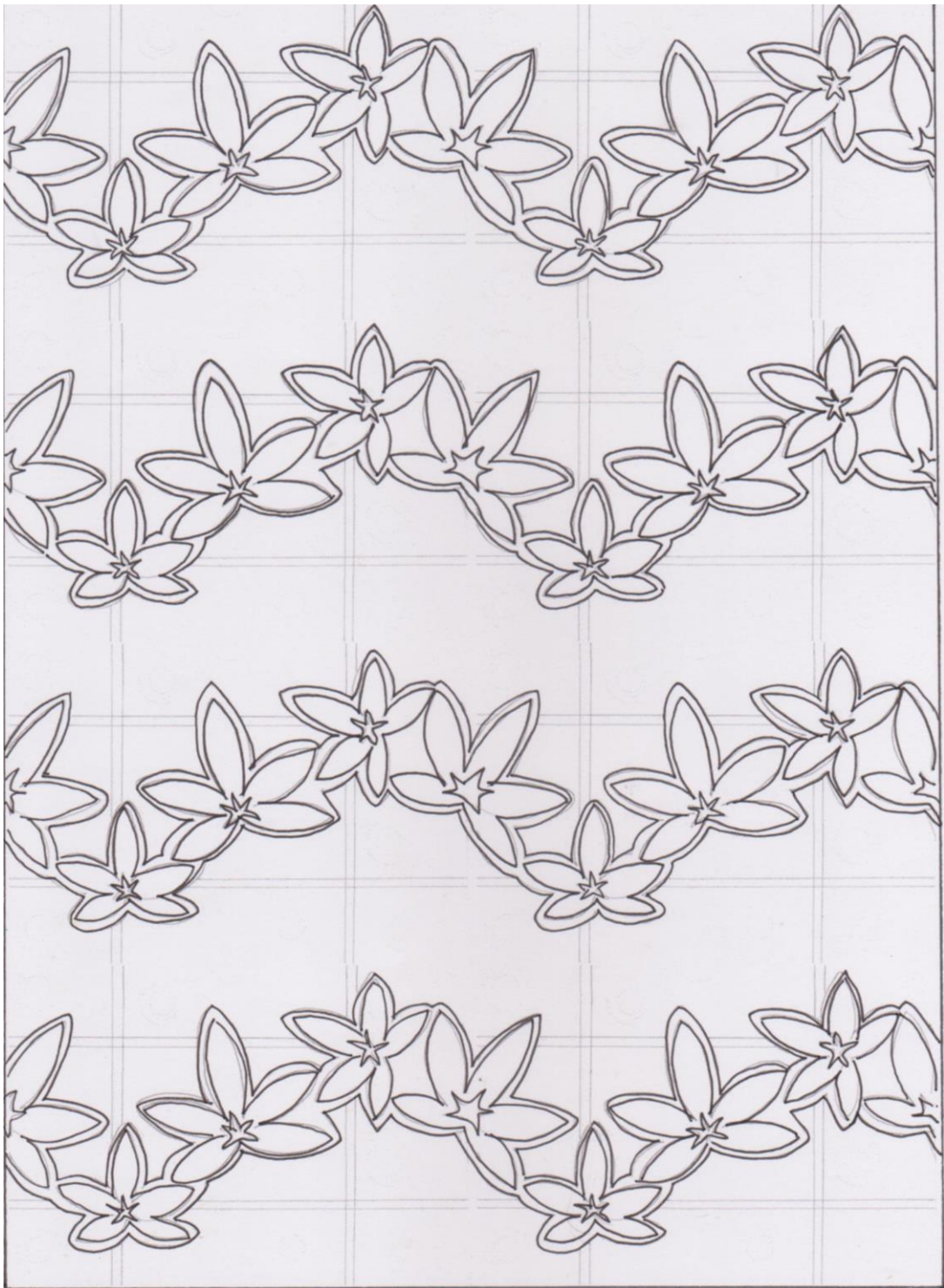
kemudian master motif tersebut digabungkan menjadi satu sesuai dengan alur motif batik.



Gambar XXXI: Membuat pola diatas kertas
(Sumber: Dokumen Nimas Ayu Pramesti, 2015)



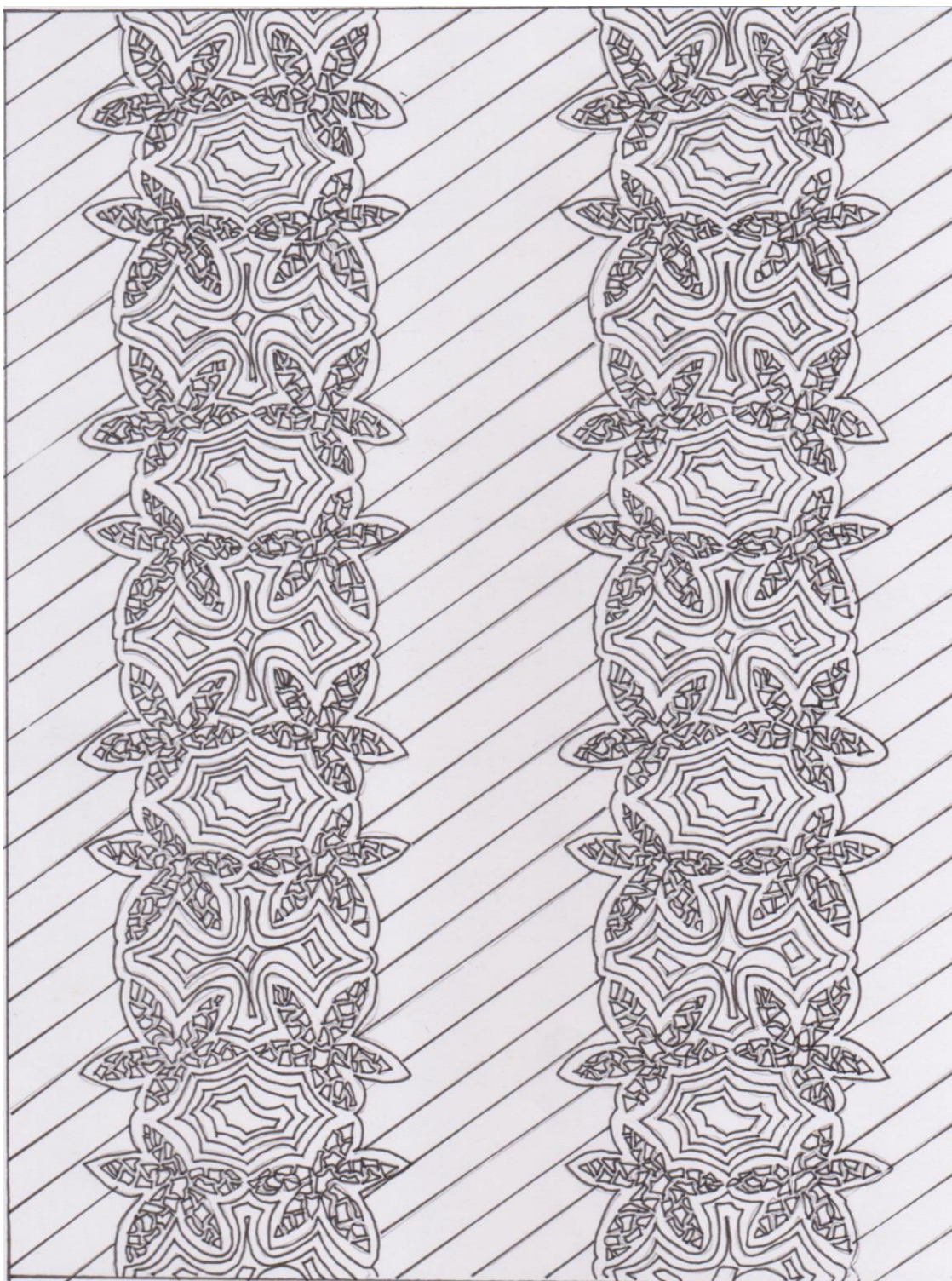
Gambar XXXII: Pola Batik Sudarsana
(Karya Nimas Ayu Pramesti, 2015)



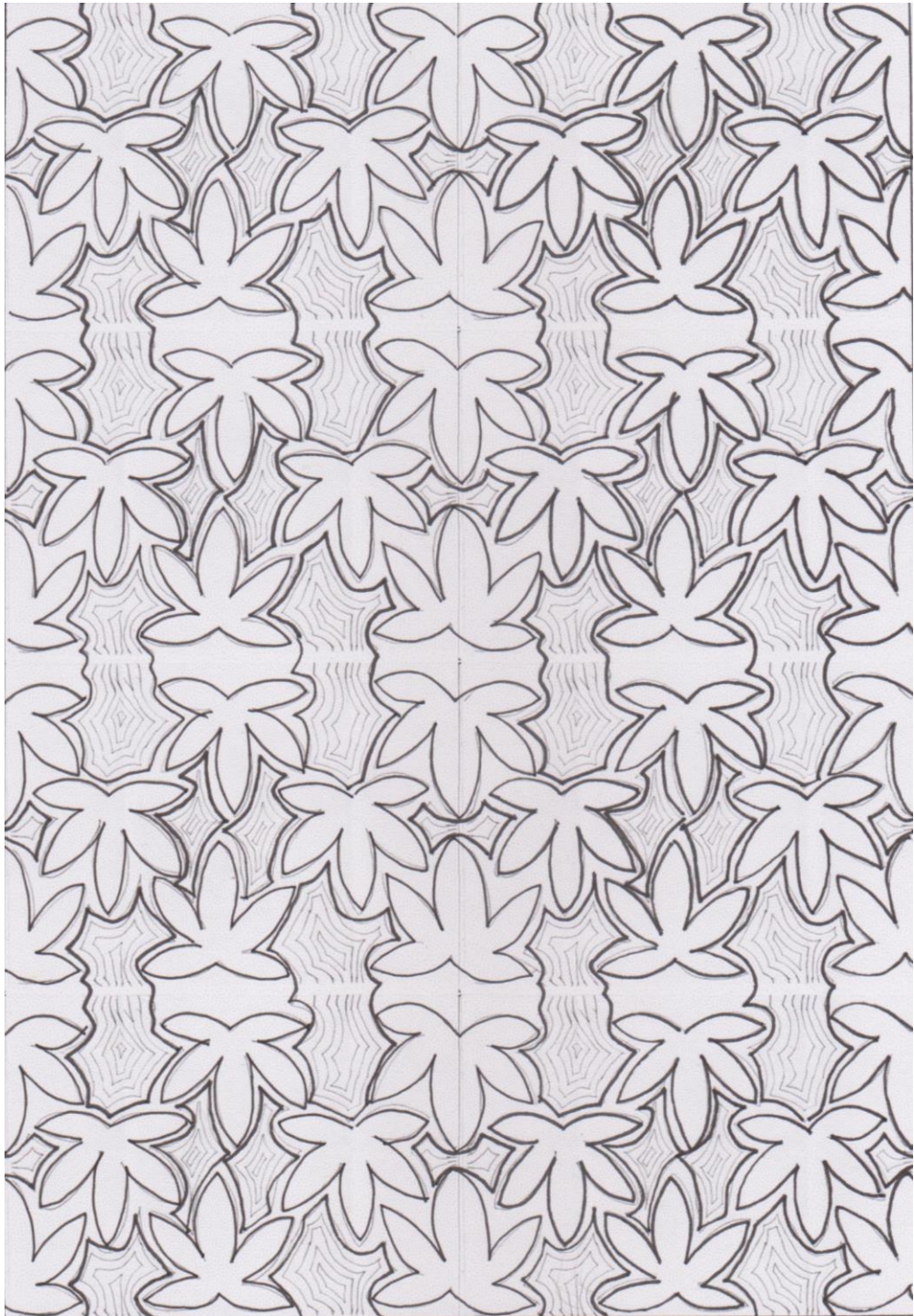
Gambar XXXIII: Pola Batik Aruna
(Karya Nimas Ayu Pramesti, 2015)



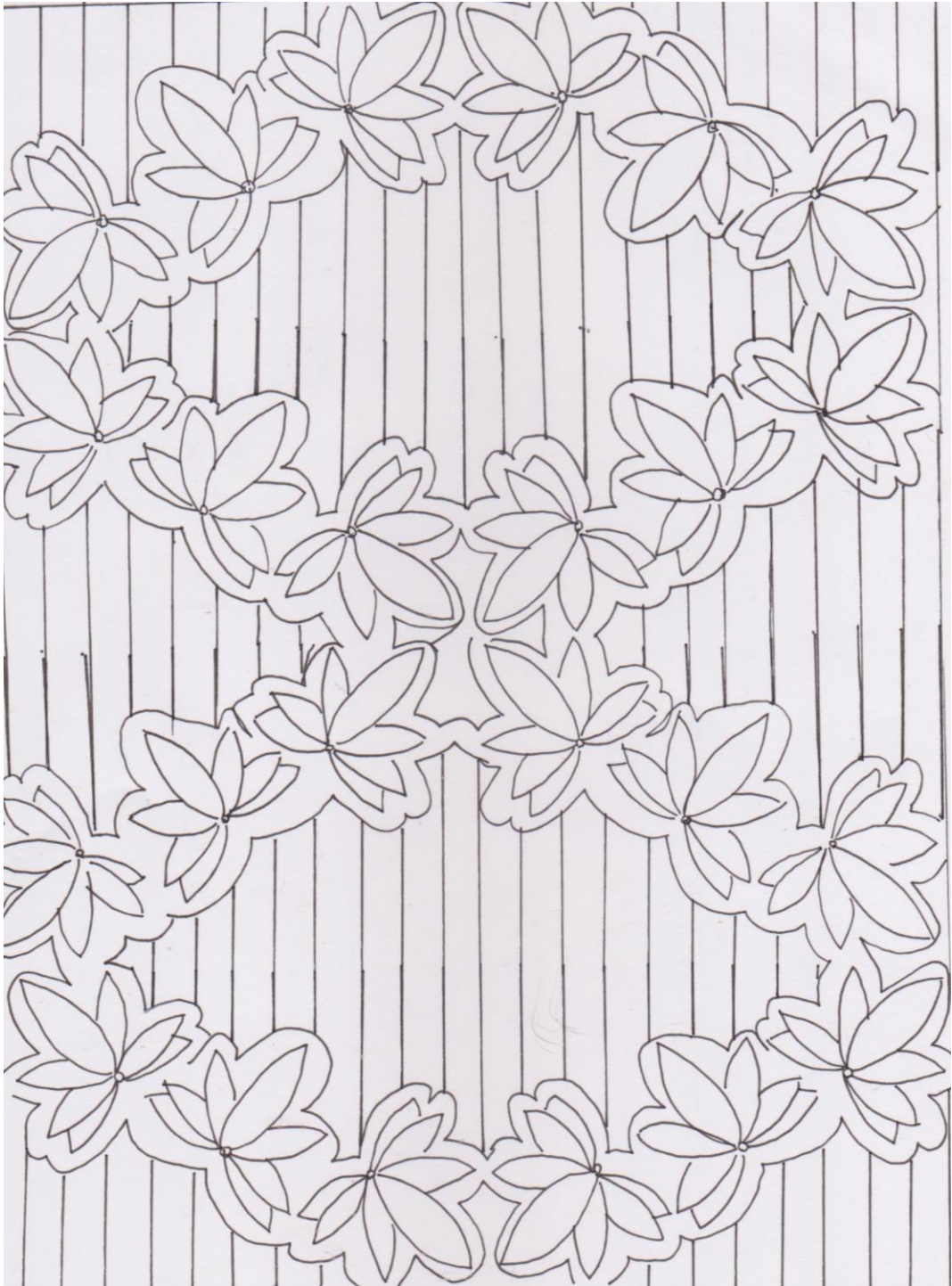
Gambar XXXIV: Pola Batik Kusuma
(Karya Nimas Ayu Pramesti, 2015)



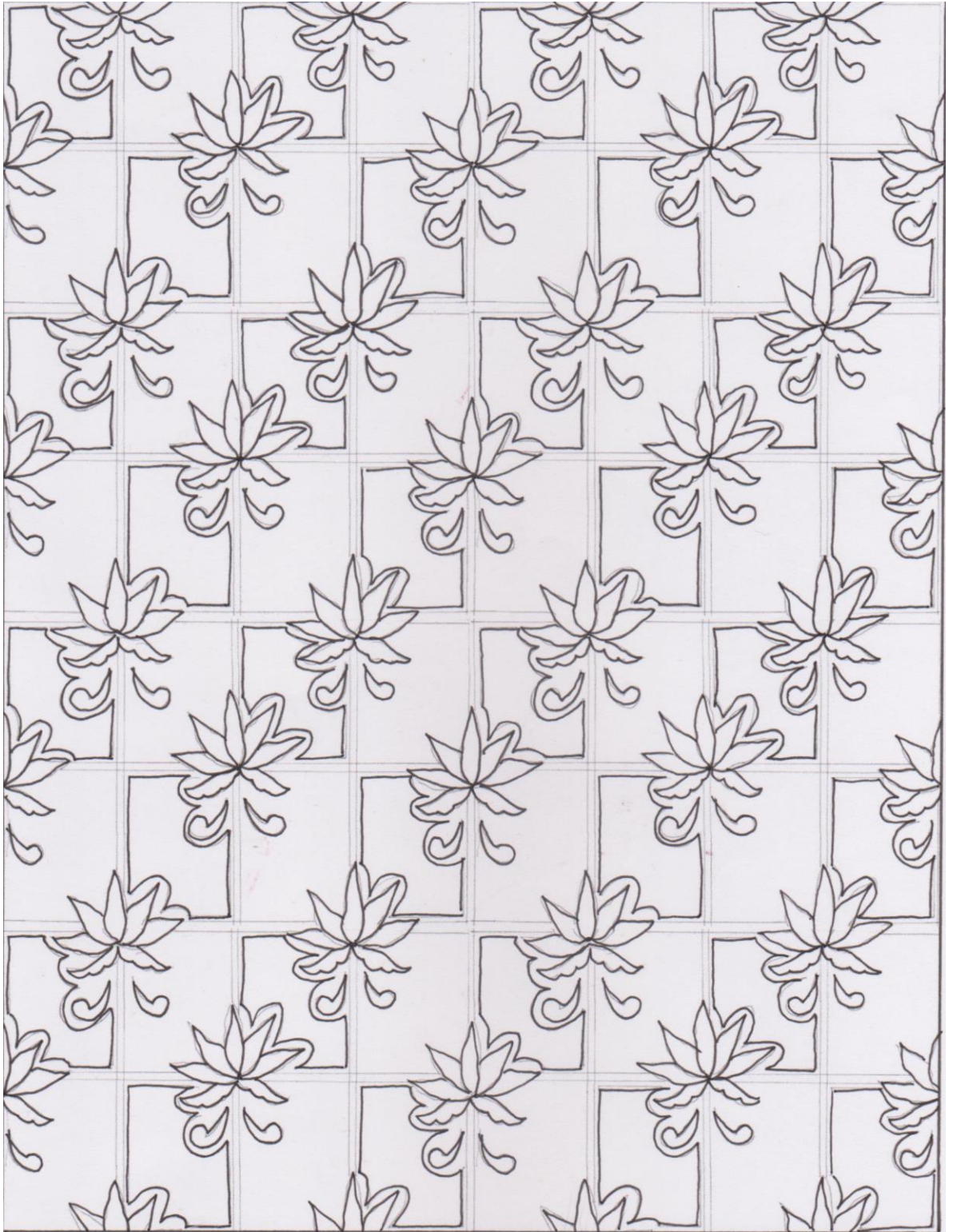
Gambar XXXV: Pola Batik Sundari
(Karya Nimas Ayu Pramesti, 2015)



Gambar XXXVI: Pola Batik Nirmala
(Karya Nimas Ayu Pramesti, 2015)



Gambar XXXVIII: Pola Batik Paramitha
(Karya Nimas Ayu Pramesti, 2015)



Gambar XXXVIII: Pola Batik Darmastuti
(Karya Nimas Ayu Pramesti, 2015)



Gambar XXXIX: Pola Batik Surya Kirana
(Karya Nimas Ayu Pramesti, 2015)

D. Memola

Sebelum memola mempersiapkan kain mori primissima terlebih dahulu. Tujuan dari memola ini adalah untuk membuat garis-garis motif yang dibatik sehingga ketika pembatikan dengan menggunakan canting menjadi lebih mudah karena tinggal mengikuti alur garis motif pada kain. Kain yang digunakan adalah kain mori primissima dengan ukuran 1,15cm x 2cm dan 1,15x 2,5cm. Cara pemindahannya dengan membentangkan kain mori diatas meja kaca lalu menjiplaknya dengan menggunakan pensil minimal 2B.



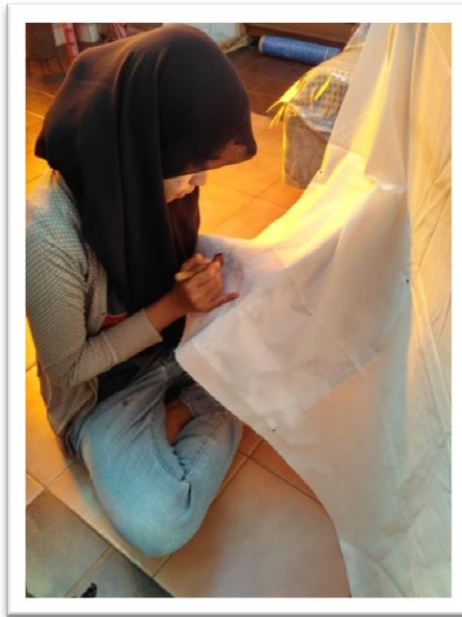
Gambar XL: Memola pada kain mori
(Sumber: Dokumen Nimas , April 2015)



Gambar XLI: Kain yang sudah dipola
(Sumber: Dokumen Nimas , April 2015)

E. Nyanting (Nglowong)

Setelah kain mori selesai di pola, kemudian lilin batik atau yang biasa disebut dengan malam dipanaskan menggunakan wajan dan kompor listrik. Proses pemberian cairan lilin batik diatas kain adalah proses mengklowong. Mengklowong adalah memberi malam disetiap garis dasar atau utama yang sudah ada dikain.



Gambar XLII: Mengklowong
(Sumber: Dokumen Nimas , April 2015)

Setelah nglowong selesai selanjutnya pemberian isen-isen pada motif. Memberi isen-isen batik bertujuan agar motif batik tidak terlihat kosong dan lebih indah.



Gambar XLIII: Isen-Isen
(Sumber: Dokumen Nimas , April 2015)



Gambar XLIV: Hasil Klowongan dan Isen-Isen
(Sumber: Dokumen Nimas , April 2015)

F. Mewarna

Mewarna adalah memberikan warna pada kain yang sudah dibatik. Bagian yang tertutup malam nantinya akan tetap berwarna putih dan yang tidak tertutup malam akan kena warna. Adapun tahap-tahapannya sebagai berikut:

1. Tahapan pewarnaan dengan naphthol

Langkah pertama yang kita lakukan adalah membuat larutan serbuk naphthol dan kostik soda (NaOH) dengan air panas sedikit sampai keduanya benar-benar tercampur. Ramuan untuk Naphthol adalah ada dua jenis, ramuan pertama 5 gr Naphthol as, 2,5 gr tro (turkis red oio), 2,5 gr Kostik soda (NaOH), dan ramuan ke dua garam 10 gr garam diazo. Untuk larutan pertama 1 liter dengan menggunakan air hangat atau panas dan larutan kedua 1 liter dengan air dingin. Jika kain sepotong atau 2,5 m ramuan harus 2 resep. Sebelum kain diwarnai kain di celupkan kedalam air bersih. Kain kemudian dicelupkan ke larutan pertama setelah itu kedua. Setelah itu diangkat dan

dimasukkan ke air bersih untuk menetralsir warna. Pencelupan dapat dilakukan berulang-ulang untuk mendapatkan warna yang lebih tua.



Gambar XLV: Mewarna dengan naphthol
(Sumber: Dokumen Nimas, 2015)

2. Tahap-tahap pewarnaan dengan indigosol

- a. Larutkan ramuan indigosol dengan sedikit air, aduk dengan merata
- b. Buat larutan nitrit dengan menggunakan air panas, aduk merata hingga larut
- c. Campur larutan nitrit dengan larutan indigosol yang kita buat sebelumnya. Aduk hingga tercampur merata dan tambahkan air dingin
- d. Masukkan/celupkan kain kedalam larutan indigosol yang sebelumnya sudah terbasahi oleh air bersih. Dan jemur diterik matahari kira-kira satu menit untuk pemunculan warna
- e. Setelah itu buat larutan HCl dengan air dingin bandingan 1 sendok makan HCl dengan 1 liter air bersih. Kemudian kain dicelupkan ke larutan HCl.



Gambar XLVI : Mewarna dengan Indigosol
(Sumber: Dokumen Nimas, 2015)

3. Tahapan pewarnaan dengan Remasol

Langkah pertama yang kita lakukan adalah menyiapkan mangkok kecil dan kuas. Kemudian bubuk Remasol dituangkan kedalam mangkok sesuai dengan kebutuhan. Setelah itu campur dengan air dan aduk hingga merata serta larut. Setelah itu kuas bagian motif yang ingin diberi warna menggunakan kuas. Kemudian tunggu hingga kering lalu dikunci menggunakan waterglass agar warna tidak mudah luntur. Mengunci menggunakan waterglass baiknya ditunggu hingga sehari semalam, setelah itu bilas hingga bersih.



Gambar XLVII: Mewarna dengan Remasol
(Sumber: Dokumen Nimas, 2015)

G. Ngelorod

Menghilangkan lilin secara keseluruhan pada akhir proses pembuatan batik disebut mbabar, ngebyok, atau nglorod. Menghilangkan lilin secara keseluruhan ini dilakukan dalam air yang mendidih. Untuk mempermudah proses nglorod maka dalam air panas ditambahkan obat pembantu yaitu waterglass atau soda abu. Cara nglorod adalah kain yang sudah dibatik dibasahi terlebih dahulu kemudian dimasukkan dalam air mendidih yang sudah diberi obat pembantu. Setelah malamnya terlepas, kemudian diangkat dan langsung dicuci sampai bersih. Selanjutnya dijemur ditempat yang teduh tidak langsung kena sinar matahari.



Gambar XLVIII: Melorod karya ketiga
(Sumber: Dokumen Nimas, April 2015)

BAB IV

HASIL KARYA DAN PEMBAHASAN

Pada penciptaan karya batik dalam bentuk *dress* wanita dewasa ini, memiliki ukuran kain masing-masing 2,5 m dan 2 m. Bahan kain yang digunakan adalah primisima, karena *dress* ini diusahakan nyaman, tidak panas dan ekonomis maka digunakan bahan ini. Bahan yang digunakan untuk membuat karya tersebut mulai dari kain primisima, malam, pewarna naphthol, indigosol, rapid, dan remasol.

Teknik yang digunakan dalam proses penciptaan batik *dress* wanita dewasa adalah batik tulis, di mana proses pembatikan dilakukan menggunakan canting yang ditorehkan ke atas kain primisima dan tidak menggunakan cap. Proses pewarnaan pada semua bahan menggunakan teknik celup dan colet. Hal yang membedakan dalam karya ini adalah motif yang dibuat orisinil dari stilasi yang dibuat sendiri, dan akan ditetapkan sebagai *dress* batik untuk kaum wanita dewasa.

Berikut ini akan dibahas satu persatu karya *dress* batik dari aspek fungsi, aspek estetis, aspek ergonomi, aspek bahan dan aspek proses.

1. Sudarsana



Gambar XLIX: Sudarsana
(Dokumen Nimas Ayu Pramesti, 2015)

Karya pertama ini di beri nama Sudarsana. Sudarsana diambil dari bahasa Sansekerta yang mempunyai makna indah atau enak dipandang. Nama ini menyiratkan akan optimisme dan masa depan yang baik.

Dalam pembuatan karya ini menggunakan beberapa aspek yang menjadi spesifikasi dan keunggulan karya batik yang berupa *dress* Sudarsana, adalah sebagai berikut:

1. Aspek Fungsi

Fungsi utama batik Sudarsana adalah sebagai busana wanita dewasa berupa *dress* panjang yang digunakan pada acara informal santai terutama pada sore hari.

2. Aspek Estetis

Batik Sudarsana ini memiliki keindahan pada motif dan warnanya. Batik Sudarsana ini terdapat lima macam motif. Dimana motif utama dalam *dress* batik ini adalah stiliran daun ketela pohon yang berbentuk garis lengkung yang menyambung, motif daun ketela pohon ini terdiri dari lima belahan lembar daun. Lima belahan lembar daun ini melambangkan pancasila sebagai ideologi dasar negara Indonesia yang harus selalu diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain motif utama, terdapat empat macam motif pendukung yaitu; motif ungker-ungker, motif garis yang menggelombang dan membentuk belah ketupat, motif daun dengan ukuran kecil, dan motif garis lengkung. Kelima motif tersebut disusun secara geometris dengan penyusunan pengulangan bentuk secara horizontal. Batik Sudarsana ini menggunakan teknik pewarnaan tutup celup. Dimana warna pertama menggunakan warna kuning indigosol, warna kedua menggunakan warna hijau indigosol, dan warna ketiga menggunakan warna biru naphthol. Ketiga warna yaitu warna kuning, hijau dan biru tersebut melambangkan keindahan yang berupa kesuburan dan ketentraman bagi kehidupan manusia. Warna dan motif batik yang digunakan akan menambah kesan anggun dan elegan untuk wanita yang memakainya.

3. Aspek Ergonomi

Batik Sudarsana ini sangat mempertimbangkan sisi kenyamanan. Hal ini terlihat dari kain yang digunakan. Kain yang digunakan adalah kain *prmissima*, kain *prmissima* adalah kain *mori* yang digunakan untuk

membatik dengan kualitas yang paling baik dan halus dibanding dengan kain mori lainnya. Sehingga saat dipakai tidak menimbulkan rasa panas dalam jangka waktu yang lama.

4. Aspek Bahan

Bahan yang digunakan dalam batik ini adalah kain mori primissima. Kain mori primissima ini sangat bagus kualitasnya dibandingkan dengan kain mori lainnya. Kain yang digunakan berukuran 1,15m x 2,5m. Selain kain, bahan yang digunakan dalam membatik adalah malam dan pewarna. Pewarna yang digunakan untuk batik Sudarsana ini menggunakan zat pewarna sintetis indigosol dan naphthol dengan resep warna sebagai berikut:

- 1) Indigosol Kuning IGK 15 gram

Nitrit 30 gram

- 2) Indigosol Green IB 15 gram

Nitrit 30 gram

- 3) Naphthol ASBO 13 gram

AS 2 gram

TRO 5 gram

Kostik 5 gram

Garam Biru BB 30 gram

5. Aspek Proses

Dalam proses pembuatan karya “Sudarsana” ini memerlukan tahapan-tahapan yang harus dilakukan seperti pembuatan sket dan desain. Setelah melalui proses desain tersebut kemudian dilakukan proses memola dikain

mori dan diklowong serta diberi isen-isen dalam pembuatan batik ini pewarnaan menggunakan teknik tutup celup. Dimana warna pertama menggunakan warna kuning indigosol, warna kedua menggunakan warna hijau indigosol, dan warna ketiga menggunakan warna biru naphthol. Setelah melalui pewarnaan tutup celup langkah terakhir dalam proses membatik karya ini adalah melorod (menghilangkan malam yang menempel pada kain).

2. Aruna



Gambar L: Aruna
(Dokumen Nimas Ayu Pramesti, 2015)

Karya kedua ini di beri nama Aruna. Aruna diambil dari bahasa Sansekerta yang mempunyai makna fajar. Nama ini menyiratkan akan pengharapan pada manusia, menjanjikan sebuah hari yang baru dengan datangnya cahaya.

Dalam pembuatan karya ini menggunakan beberapa aspek yang menjadi spesifikasi dan keunggulan karya batik yang berupa *dress* Aruna, adalah sebagai berikut:

1. Aspek Fungsi

Fungsi utama batik Aruna ini adalah sebagai busana wanita dewasa panjang berupa *dress* informal untuk berpergian.

2. Aspek Estetis

Dalam batik Aruna ini mempunyai keindahan pada motif dan warnanya. Batik Aruna ini mempunyai tiga macam motif. Dimana motif utama ini adalah daun ketela pohon yang masing-masing daun mempunyai lima belahan lembar daun yang dalam bentuknya berbeda ukuran. Lima belahan lembar daun ini melambangkan pancasila sebagai ideologi dasar negara Indonesia yang harus selalu diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain motif utama terbesut terdapat motif pendukung yaitu motif garis lurus dan motif persegi empat. Dalam motif persegi empat tersebut terdapat isen-isen dengan bentuk segitiga yang berukuran kecil. Motif pendukung ketiga adalah motif bunga dan daun sebagai hiasan agar terlihat lebih menarik. ketiga motif tersebut disusun secara geometris dengan pengulangan bentuk. Dalam penyusunan daun ketela ini secara mengelombang dengan berbeda ukuran. Selain motif, batik Aruna memiliki keindahan warna. Warna pertama yang digunakan adalah warna merah naphthol yang dicampur dengan biru naphthol sehingga menimbulkan warna ungu dan warna kedua menggunakan warna coklat muda. Warna ungu melambangkan warna keanggunan, keindahan dan kelembutan sedangkan warna coklat melambangkan pribadi yang hangat. Kombinasi motif dan warna batik Aruna ini akan menimbulkan kesan feminim dan elegan terhadap wanita yang memakainya.

3. Aspek Ergonomi

Batik Aruna ini sangat mempertimbangkan sisi kenyamanan. Hal ini terlihat dari kain yang digunakan. Kain yang digunakan adalah kain

primitissima, kain primitissima adalah jenis kain mori yang digunakan untuk membatik dengan kualitas yang paling baik dan halus dibanding dengan kain mori lainnya. Sehingga saat dipakai tidak menimbulkan rasa panas dalam jangka waktu yang lama.

4. Aspek Bahan

Bahan yang digunakan dalam batik ini adalah kain mori primitissima. Kain mori primitissima ini sangat bagus kualitasnya dibandingkan dengan kain mori lainnya. Kain yang digunakan berukuran 1,15m x 2m. Selain kain, bahan yang digunakan dalam membatik adalah malam dan pewarna. Pewarna yang digunakan untuk batik Aruna ini menggunakan zat pewarna sintetis naphthol dengan resep warna sebagai berikut:

1) Naphthol ASBO 10 gram

TRO 5 gram

Kostik 5 gram

Garam Merah B 18 gram dan Biru B 2 gram

2) Naphthol Soga 91 5 gram

TRO 5 gram

Kostik 5 gram

Garam Merah R 20 gram

5. Aspek Proses

Dalam proses pembuatan karya “Aruna” ini memerlukan tahapan-tahapan yang harus dilakukan seperti pembuatan sket dan desain. Setelah melalui proses desain tersebut kemudian dilakukan proses memola dikain mori dan

diklowong serta diberi isen-isen dalam pembuatan batik ini pewarnaan menggunakan teknik tutup celup dan dua kali pelorodan.

3. Kusuma



Gambar LI: Kusuma
(Dokumen Nimas Ayu Pramesti, 2015)

Karya ketiga ini diberi nama Kusuma. Nama Kusuma berasal dari bahasa Sansekerta yang berarti bunga. Bunga identik dengan aromanya yang harum, warnanya yang cantik serta bentuk nya yang indah dan enak untuk dipandang.

Dalam pembuatan karya ini memperhatikan beberapa aspek yang menjadi spesifikasi dan keunggulan karya batik yang berupa *dress* Kusuma adalah sebagai berikut:

1. Aspek Fungsi

Fungsi utama batik Kusuma adalah sebagai busana wanita dewasa yang berupa *dress* formal untuk acara resepsi pernikahan.

2. Aspek Estetis

Batik Kusuma ini memiliki keindahan pada motif dan warnanya. Batik Kusuma ini memiliki empat macam motif. Motif utama dalam *dress* ini adalah stiliran daun ketela pohon yang berbentuk daun yang menggelombang dan terlihat seperti bunga jika dilihat dari kejauhan, motif daun ini berbentuk lima belahan lembar daun. Lima belahan lembar daun ini melambangkan Pancasila sebagai ideologi dasar negara Indonesia yang harus selalu diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain motif utama dalam *dress* tersebut terdapat motif pendukung yaitu; motif segitiga untuk latar belakang, motif bunga dan daun agar lebih menarik. Ke-empat motif tersebut disusun secara non geometris dengan pengulangan bentuk yang menyebar. Selain motif, batik Kusuma ini memiliki keindahan warna. Warna yang digunakan diantaranya adalah warna, kuning, merah, hijau, coklat muda dan coklat tua. Kelima warna tersebut melambangkan keberanian, ketentraman, kesuburan dan pribadi yang hangat. Perpaduan motif dan warna batik ini akan memberikan kesan modis dan elegan terhadap wanita yang memakainya.

3. Aspek Ergonomi

Batik Kusuma ini sangat mempertimbangkan sisi kenyamanan. Hal ini terlihat dari kain yang digunakan. Kain yang digunakan adalah kain primsima, kain primsima adalah kain mori yang digunakan untuk membatik dengan kualitas yang paling baik dan halus dibanding dengan kain mori lainnya. Sehingga saat dipakai tidak menimbulkan rasa panas dalam jangka waktu yang lama.

4. Aspek Bahan

Bahan yang digunakan dalam batik ini adalah kain mori primissima. Kain mori primissima ini sangat bagus kualitasnya dibandingkan dengan kain mori lainnya. Kain yang digunakan berukuran 1,15m x 2m. Selain kain, bahan yang digunakan dalam membatik adalah malam dan pewarna. Pewarna yang digunakan untuk batik Kusuma ini menggunakan zat pewarna sintetis indigosol ,Rapit dan naphthol dengan resep warna sebagai berikut:

- 1) Rapit merah 10 gram

Kostik 5 gram

- 2) Indigosol Green IB 5 gram

Nitrit 10 gram

- 3) Napthol ASG 10 gram

TRO 5 gram

Kostik 5 gram

Garam Merah B 20 gram

- 4) Napthol Soga 91 10 gram

TRO 5 gram

Kostik 5 gram

Garam Merah R 10 gram dan Orange Gc 10 gram

- 5) Napthol Soga 91 10 gram

TRO 5 gram

Kostik 5 gram

Garam Merah B 20 gram

5. Aspek Proses

Dalam proses pembuatan karya “Kusuma” ini memerlukan tahapan-tahapan yang harus dilakukan seperti pembuatan sket dan desain. Setelah melalui proses desain tersebut kemudian dilakukan proses memola dikain mori dan diklowong serta diberi isen-isen dalam pembuatan batik ini pewarnaan menggunakan teknik tutup celup dan colet serta dengan proses sekali lorod.

4. Sundari



Gambar LII: Sundari
(Dokumen Nimas Ayu Pramesti, 2015)

Karya ke empat ini diberi nama Sundari. Sundari diambil dari bahasa Sansekerta yang berarti wanita yang cantik.

Dalam pembuatan karya ini memperhatikan beberapa aspek yang menjadi spesifikasi dan keunggulan karya batik yang berupa *dress* Sundari adalah sebagai berikut:

1. Aspek Fungsi

Fungsi utama batik Sundari ini adalah sebagai busana wanita dewasa yang berupa dress panjang. Dress Sundari ini cocok digunakan sebagai busana formal untuk acara pesta.

2. Aspek Estetis

Batik Sundari ini memiliki tiga macam motif. Motif utama dalam *dress* ini adalah stiliran daun ketela pohon yang di berbentuk menyerupai *puzzle*, disetiap daunnya terdapat lima belahan lembar daun. Lima belahan lembar daun ini melambangkan pancasila sebagai ideologi dasar negara Indonesia yang harus selalu diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain motif utama terdapat motif pendukung, motif pendukung dalam *dress* ini adalah motif pengulangan bentuk dan motif garis miring. Motif garis miring adalah motif isen-isen yang berbentuk garis-garis miring seperti lereng. ketiga motif tersebut disusun secara geometris dengan pengulangan bentuk. Selain motif , batik Sundari ini memiliki keindahan warna. Warna yang digunakan adalah warna kuning, merah, hijau, dan coklat muda. Ke empat warna ini melambangkan ketentraman, kesuburan, keberanian dan pribadi yang hangat. Sehingga kombinasi motif dan warna akan menimbulkan kesan yang cantik, anggun dan elegan terhadap wanita yang memakainya.

3. Aspek Ergonomi

Batik Sundari ini sangat mempertimbangkan sisi kenyamanan. Hal ini terlihat dari kain yang digunakan. Kain yang digunakan adalah kain *prmissima*, kain *prmissima* adalah jenis kain mori yang digunakan untuk membatik dengan kualitas yang paling baik dah halus dibanding dengan kain mori lainnya. Sehingga saat dipakai tidak menimbulkan rasa panas dalam jangka waktu yang lama.

4. Aspek Bahan

Bahan yang digunakan dalam batik ini adalah kain mori prmissima. Kain mori prmissima ini sangat bagus kualitasnya dibandingkan dengan kain mori lainnya. Kain yang digunakan berukuran 1,15m x 2m. Selain kain, bahan yang digunakan dalam membatik adalah malam dan pewarna. Pewarna yang digunakan untuk batik Sundari ini menggunakan zat pewarna sintetis indigosol, naphthol dan remasol dengan resep warna sebagai berikut:

1. Remasol kuning dan remasol hijau

2. Naphthol Soga 91 10 gram

TRO 5 gram

Kostik 5 gram

Garam Biru B 20 gram

3. Naphthol AS 10 gram

TRO 5 gram

Kostik 5 gram

Garam Merah R 12,5 gram

5. Aspek Proses

Dalam proses pembuatan karya “Sundari” ini memerlukan tahapan-tahapan yang harus dilakukan seperti pembuatan sket dan desain. Setelah melalui proses desain tersebut kemudian dilakukan proses memola dikain mori dan diklowong serta diberi isen-isen dalam pembuatan batik ini pewarnaan menggunakan teknik tutup celup dan colet serta dengan proses dua kali pelorodan.

5. Nirmala



Gambar LIII: Nirmala
(Dokumen Nimas Ayu Pramesti, 2015)

Karya ke lima ini di beri nama Nirmala. Nirmala di ambil dari bahasa Sansekerta yang mempunyai makna bersih atau murni.

Dalam pembuatan karya ini memperhatikan beberapa aspek yang menjadi spesifikasi dan keunggulan karya batik yang berupa *dress* Nirmala adalah sebagai berikut:

1. Aspek Fungsi

Fungsi utama karya Nirmala ini adalah sebagai busana wanita dewasa panjang berupa *drees* informal untuk acara *hang out*.

2. Aspek Estetis

Karya batik Nirmala ini memiliki tiga macam motif. Motif utama dalam *dress* ini adalah daun ketela pohon, setiap satu daun terdapat lima belahan

lembar daun. Lima belahan lembar daun ini melambangkan pancasila sebagai ideologi dasar negara Indonesia yang harus selalu diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain motif utama terdapat motif pendukung, motif pendukung dalam *dress* ini adalah motif garis yang membentuk pengulangan dan motif pointilis. Ketiga motif tersebut disusun secara geometris dengan pengulangan bentuk. Selain keindahan motif, terdapat pula keindahan warna. Warna yang digunakan adalah perpaduan warna hijau dan coklat muda. Kedua warna ini melambangkan kesuburan serta pribadi yang hangat. Kombinasi motif dan warna pada karya batik Nirmala ini akan menimbulkan kesan feminim serta anggun terhadap wanita yang memakainya.

3. Aspek Ergonomi

Batik Nirmala ini sangat mempertimbangkan sisi kenyamanan. Hal ini terlihat dari kain yang digunakan. Kain yang digunakan adalah kain *prmissima*, kain *prmissima* adalah jenis kain mori yang digunakan untuk membatik dengan kualitas yang paling baik dan halus dibanding dengan kain mori lainnya. Sehingga saat dipakai tidak menimbulkan rasa panas dalam jangka waktu yang lama.

4. Aspek Bahan

Bahan yang digunakan dalam batik ini adalah kain mori *prmissima*. Kain mori *prmissima* ini sangat bagus kualitasnya dibandingkan dengan kain mori lainnya. Kain yang digunakan berukuran 1,15m x 2m. Selain kain, bahan yang digunakan dalam membatik adalah malam dan pewarna. Pewarna yang

digunakan untuk batik Nirmala ini menggunakan zat pewarna sintetis indigosol dan naphthol dengan resep warna sebagai berikut:

1) Naphthol Soga 91 10 gram

TRO 5 gram

Kostik 5 gram

Garam Merah B 20 gram

2) Indigosol Green IB 10 gram

Nitrit 20 gram

5. Aspek Proses

Dalam proses pembuatan karya “Nirmala” ini memerlukan tahapan-tahapan yang harus dilakukan seperti pembuatan sket dan desain. Setelah melalui proses desain tersebut kemudian dilakukan proses memola dikain mori dan diklowong serta diberi isen-isen dalam pembuatan batik ini pewarnaan menggunakan teknik warna tutup celup dan dua kali pelorodan.

6. Paramitha



Gambar LIV: Paramitha
(Dokumen Nimas Ayu Pramesti, 2015)

Karya batik ke enam ini diberi nama Paramitha. Paramitha diambil dari bahasa Sansekerta yang mempunyai makna kesempurnaan.

Dalam pembuatan karya ini memperhatikan beberapa aspek yang menjadi spesifikasi dan keunggulan karya batik yang berupa *dress* Paramitha adalah sebagai berikut:

1. Aspek Fungsi

Fungsi utama karya Paramitha ini adalah sebagai busana wanita dewasa yang berupa *dress* formal panjang untuk acara pesta.

2. Aspek Estetis

Karya Paramitha ini memiliki empat macam motif. Motif utama dalam *dress* ini adalah daun ketela pohon yang tidak distilisasi. Daun yang digambar berjumlah tujuh belahan lembar daun, Angka 7 merupakan angka yang dipercaya membawa keberuntungan di berbagai macam kebudayaan. Dalam *dress* ini selain motif utama terdapat tiga motif pendukung yaitu motif garis yang berbentuk garis-garis seperti belah ketupat dengan ukuran kecil, motif gelombang dengan pengulangan, dan motif pengulangan garis. Ke-empat motif tersebut disusun secara geometris dengan pengulangan bentuk. Selain keindahan motif, batik Paramitha ini juga mempunyai keindahan warna. Warna yang digunakan adalah perpaduan warna merah dan biru. Kedua warna ini melambangkan keberanian serta kesejukan. Kombinasi motif dan warna tersebut akan menimbulkan kesan modis serta feminim terhadap wanita yang memakainya.

3. Aspek Ergonomi

Batik Paramitha ini sangat mempertimbangkan sisi kenyamanan. Hal ini terlihat dari kain yang digunakan. Kain yang digunakan adalah kain *primissima*, kain *primissima* adalah jenis kain mori yang digunakan untuk membatik dengan kualitas yang paling baik dan halus dibanding dengan kain mori lainnya. Sehingga saat dipakai tidak menimbulkan rasa panas dalam jangka waktu yang lama.

4. Aspek Bahan

Bahan yang digunakan dalam batik ini adalah kain mori primissima. Kain mori primissima ini sangat bagus kualitasnya dibandingkan dengan kain mori lainnya. Kain yang digunakan berukuran 1,15m x 2,5m. Selain kain, bahan yang digunakan dalam membatik adalah malam dan pewarna. Pewarna yang digunakan untuk batik Paramitha ini menggunakan zat pewarna sintetis indigosol dan naphthol dengan resep warna sebagai berikut:

- 1) Naphthol ASBO 10 gram

TRO 5 gram

Kostik 5 gram

Garam Merah R 20 gram

- 2) Indigosol Biru 04B

Nitrit 20 gram

5. Aspek Proses

Dalam proses pembuatan karya “Paramitha” ini memerlukan tahapan-tahapan yang harus dilakukan seperti pembuatan sket dan desain. Setelah melalui proses desain tersebut kemudian dilakukan proses memola dikain mori dan diklowong serta diberi isen-isen dalam pembuatan batik ini pewarnaan menggunakan teknik warna tutup celup dan dua kali pelorodan.

7. Darmastuti



Gambar LV: Darmastuti
(Dokumen Nimas Ayu Pramesti, 2015)

Karya ke tujuh ini di beri nama Darmastuti. Darmastuti di ambil dari bahasa Sansekerta yang mempunyai makna wanita yang penuh pengabdian.

Dalam pembuatan karya ini memperhatikan beberapa aspek yang menjadi spesifikasi dan keunggulan karya batik yang berupa *dress* Darmastuti adalah sebagai berikut:

1. Aspek Fungsi

Fungsi utama karya Darmastuti ini adalah sebagai busana wanita dewasa yang berupa *dress* formal untuk kerja.

2. Aspek Estetis

Karya Darmastuti ini memiliki keindahan pada motif dan warna. Dimana batik Darmastuti ini memiliki lima macam motif. Motif utama dalam *dress* ini adalah stiliran daun ketela pohon setiap daunnya terdapat tujuh belahan lembar daun, tujuh belahan lembar daun melambangkan keberuntungan. Selain motif utama terdapat tiga motif pendukung yaitu motif garis yang bergelombang dengan pengulangan bentuk, motif cecek yang membentuk garis, motif plungker, dan motif kembang waru yang berukuran kecil. kelima motif tersebut disusun secara geometris dengan pengulangan bentuk. Selain keindahan motif, karya Darmastuti ini mempunyai keindahan warna. Warna yang dipakai adalah warna merah dan warna hijau. Kedua warna ini melambangkan keberanian serta kesuburan. Kombinasi motif dan warna ini akan menimbulkan kesan anggun dan modis pada wanita yang memakainya.

3. Aspek Ergonomi

Batik Darmastuti ini sangat mempertimbangkan sisi kenyamanan. Hal ini terlihat dari kain yang digunakan. Kain yang digunakan adalah kain primissima, kain primissima adalah jenis kain mori yang digunakan untuk membatik dengan kualitas yang paling baik dan halus dibanding dengan kain mori lainnya. Sehingga saat dipakai tidak menimbulkan rasa panas dalam jangka waktu yang lama.

4. Aspek Bahan

Bahan yang digunakan dalam batik ini adalah kain mori primissima. Kain mori primissima ini sangat bagus kualitasnya dibandingkan dengan kain mori lainnya. Kain yang digunakan berukuran 1,15m x 2m. Selain kain, bahan yang digunakan dalam membatik adalah malam dan pewarna. Pewarna yang digunakan untuk batik Darmastuti ini menggunakan zat pewarna sintetis indigosol dan naphthol dengan resep warna sebagai berikut:

- 1) Naphthol ASBO 10 gram
TRO 5 gram
Kostik 5 gram
Garam Merah B 20 gram
- 2) Indigosol Green IB 10 gram
Nitrit 20 gram

5. Aspek Proses

Dalam proses pembuatan karya “Darmastuti” ini memerlukan tahapan-tahapan yang harus dilakukan seperti pembuatan sket dan desain. Setelah melalui proses desain tersebut kemudian dilakukan proses memola dikain mori dan diklowong serta diberi isen-isen dalam pembuatan batik ini pewarnaan menggunakan teknik warna tutup celup dan dua kali pelorodan.

8. Surya Kirana



Gambar LVI: Surya Kirana
(Dokumen Nimas Ayu Pramesti, 2015)

Karya ke delapan ini di beri nama Surya Kirana. Surya Kirana di ambil dari bahasa Sansekerta yang memiliki makna sinar.

Dalam pembuatan karya ini memperhatikan beberapa aspek yang menjadi spesifikasi dan keunggulan karya batik yang berupa *dress* Surya Kirana adalah sebagai berikut:

1. Aspek Fungsi

Fungsi utama karya Surya Kirana adalah sebagai busana wanita dewasa berupa *dress* formal untuk acara pesta di malam hari.

2. Aspek Estetis

Karya batik Surya Kirana ini memiliki keindahan pada motif dan warna. Motif batik ini terdiri dari dua macam motif. Motif utama dalam *dress* ini adalah daun ketela pohon yang masing-masing daun terdapat lima belahan lembar daun. Lima belahan lembar daun ini melambangkan Pancasila sebagai ideologi dasar negara Indonesia yang harus selalu diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain motif utama terdapat motif pendukung yaitu motif spiral yang berukuran kecil. Kedua motif tersebut disusun secara non geometris dengan pengulangan bentuk. Selain keindahan motif, batik Surya Kirana ini memiliki keindahan warna. Warna yang digunakan adalah warna hijau dan kuning. Kedua warna ini melambangkan ketentraman dan kesuburan. Kombinasi motif dan warna akan menimbulkan kesan *glamour* dan modis terhadap wanita yang memakainya.

3. Aspek Ergonomi

Batik Surya Kirana ini sangat mempertimbangkan sisi kenyamanan. Hal ini terlihat dari kain yang digunakan. Kain yang digunakan adalah kain primissima, kain primissima adalah jenis kain mori yang digunakan untuk membatik dengan kualitas yang paling baik dan halus dibanding dengan kain mori lainnya. Sehingga saat dipakai tidak menimbulkan rasa panas dalam jangka waktu yang lama.

4. Aspek Bahan

Bahan yang digunakan dalam batik ini adalah kain mori primissima. Kain mori primissima ini sangat bagus kualitasnya dibandingkan dengan kain mori lainnya. Kain yang digunakan berukuran 1,15m x 2m. Selain kain, bahan yang digunakan dalam membatik adalah malam dan pewarna. Pewarna yang digunakan untuk batik Surya Kirana ini menggunakan zat pewarna sintetis naphthol dengan resep warna sebagai berikut:

1) Naphthol ASBO 10 gram

TRO 5 gram

Kostik 5 gram

Garam Biru BB 20 gram

2) Naphthol ASG 10 gram

TRO 5 gram

Kostik 5 gram

Garam Orange GC 20 gram

5. Aspek Proses

Dalam proses pembuatan karya “Surya Kirana” ini memerlukan tahapan-tahapan yang harus dilakukan seperti pembuatan sket dan desain. Setelah melalui proses desain tersebut kemudian dilakukan proses memola dikain mori dan diklowong serta diberi isen-isen dalam pembuatan batik ini pewarnaan menggunakan teknik warna tutup celup dan dua kali pelorodan.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Tugas Akhir Karya Seni berupa penciptaan *dress* wanita dewasa dengan judul “Daun Ketela Pohon Sebagai Ide Dasar Penciptaan Motif Batik Tulis *Dress* Wanita Dewasa” ini telah melalui beberapa tahapan sehingga proses penciptaan karya tugas akhir ini dapat terselesaikan dengan hasil yang maksimal.

Proses penciptaan *dress* batik wanita dewasa yang terinspirasi dari daun ketela pohon ini terdiri dari tiga tahapan, yaitu: a) tahapan eksplorasi (penggalian ide/ gagasan penciptaan melalui pembuatan sket batik alternatif; b) tahapan perancangan (perancangan warna pada sket terpilih motif batik yang kemudian disebut dengan desain batik, pembuatan pola batik); c) tahapan perwujudan (pembuatan batik, yaitu pembuatan batik yang meliputi proses dari persiapan bahan, alat, dan pembuatan batik). Pembuatan *dress* batik yang dilakukan adalah pembuatan sket alternatif, pembuatan desain dari sket yang terpilih, pembuatan pola, memola, mencanting, memberi isen-isen, perwarnaan, dan pelorodan sebagai *finishing* dari pembuatan batik.

Konsep perancangan motif batik dilakukan dengan cara mengubah bentuk daun ketela pohon dengan cara stilisasi untuk 5 motif batik dan 3 motif batik yang tidak di stilisasi. Enam karya batik masing-masing motif daun ketela pohon berjumlah lima belahan lembar daun yang melambangkan pancasila sebagai ideologi dasar negara Indonesia yang harus selalu diamalkan dalam kehidupan sehari-hari dan dua karya batik dengan masing-masing tujuh lembar

belahan daun yang melambangkan keberuntungan. Batik motif daun ketela pohon ini diterapkan pada *dress* wanita dewasa. Karya *dress* batik ini berjumlah 8 potong dengan motif dan pola penyusunan yang berbeda. Masing-masing karya berjudul (1) *Dress* Sudarsana, memiliki makna indah. Keindahan motif dari *dress* ini adalah stiliran daun ketela pohon yang berbentuk garis lengkungan yang menyambung membentuk daun ketela. Warna dari *dress* ini ada tiga macam yaitu; kuning, hijau dan hijau tua. Fungsi dari *dress* ini sebagai busana panjang informal santai (2) *Dress* Aruna memiliki makna fajar. Keindahan motif dari *dress* ini adalah daun ketela pohon dengan lima belahan lembar daun. Warna dari *dress* ini terdiri dari warna ungu dan coklat muda yang melambangkan jiwa yang tenang dan hangat. Fungsi dari *dress* ini sebagai busana wanita panjang informal untuk berpergian, (3) *Dress* Kusuma memiliki makna bunga. Keindahan motif dari *dress* ini adalah stiliran daun ketela pohon yang berbentuk daun yang menggelombang dan terlihat seperti bunga jika dilihat dari kejauhan, motif daun ini berbentuk lima belahan lembar daun. *Dress* ini menggunakan warna merah, hijau, kuning, coklat muda dan coklat tua. *Dress* ini memiliki fungsi sebagai busana wanita formal (4) *Dress* Sundari memiliki makna cantik. Keindahan motif *dress* ini adalah stiliran daun ketela pohon yang di berbentuk menyerupai *puzzle*, disetiap daunnya terdapat lima belahan lembar daun. *Dress* ini menggunakan warna kuning, hijau, merah dan coklat muda. Fungsi *dress* Sundari ini sebagai busana wanita formal. (5) *Dress* Nirmala memiliki makna bersih. Keindahan motif *dress* ini adalah daun ketela pohon, setiap satu daun terdapat lima belahan lembar daun. *Dress* ini menggunakan

warna coklat muda dan hijau. *Dress* Nirmala ini memiliki fungsi sebagai busana wanita Informal untuk acara santai, (6)*Dress* Paramitha memiliki makna kesempurnaan. Keindahan motif ini adalah daun ketela pohon yang tidak distilisasi. Daun yang digambar berjumlah tujuh belahan lembar daun. *Dress* Paramitha menggunakan dua warna yaitu merah dan biru. *Dress* Paramitha ini memiliki fungsi sebagai busana wanita formal untuk acara resmi, (7) *Dress* Darmastuti yang memiliki makna wanita yang mengabdikan. Keindahan motif *dress* ini adalah stiliran daun ketela pohon setiap daunnya terdapat tujuh belahan lembar daun. *Dress* ini menggunakan warna ungu dan hijau. *Dress* Darmastuti ini memiliki fungsi sebagai busana wanita formal.(8)*Dress* Surya Kirana yang memiliki makna sinar. Keindahan motif *dress* ini adalah daun ketela pohon yang masing-masing daun terdapat lima belahan lembar daun. *Dress* ini menggunakan dua warna yaitu warna hijau dan kuning. *Dress* Surya Kirana ini memiliki fungsi sebagai busana panjang formal untuk acara pesta.

B. Saran

Pengalaman Yang didapat selama menciptakan karya batik tulis dalam bentuk *Dress* yang ide dasar penciptaan motifnya dari Tumbuhan daun ketela pohon dapat dijadikan dasar untuk memberikan saran sebagai berikut:

1. Masyarakat Indonesia perlu melestarikan budaya Indonesia salah satunya adalah batik tulis dengan sering menggunakan batik ini juga sudah ikut melestarikan budaya Indonesia.
2. Wanita sebagai figur utama dalam *fashion* supaya menjaga warisan budaya nenek moyang dan bangga memakai batik. Dan sebagai

media promosi untuk meningkatkan memakai batik dikalangan umum lainnya.

3. Untuk merealisasikan sebuah ide atau gagasan perlu didasari oleh konsep yang jelas dan matang. Penguasaan konsep tersebut membutuhkan wawasan yang cukup luas. Hal tersebut penting untuk mengantisipasi timbulnya hambatan saat proses berkreasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Agribisnis Departemen Pertanian. 1999. *Investasi Agribisnis Komoditas Unggulan Tanaman Pangan dan Hortikultura*. Kanisius. Yogyakarta.
- Barzani, R. Much. 2008. *Pendidikan Seni Rupa 2*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Danarti dan Sri Najiyati. 1998. *Palawija, Budidaya dan Analisis Usaha Tani*. Jakarta: Swadaya.
- Didik, Riyanto. 1995. *Proses Batik: Batik Tulis, Batik Cap*. Yogyakarta: CV. Aneka.
- Falcon .P, Walter. 1986. *Ekonomi Ubi Kayu di Jawa*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Hamidin, Aep S. 2010. *Batik warisan budaya asli indonesia*. Jakarta: PT Buku Kita.
- Kartika, Dharsono Sony. 2004. *Seni Rupa Modern*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Kusrianto, Adi. 2013. *Batik Filosofi, Motif dan Kegunaan*. Yogyakarta: Andi Offset
- Musman, Asti dan Ambar B. Arini. 2011. *Batik Warisan Adiluhung Nusantara*. Yogyakarta: G-Media.
- Prasetyo, Anindito. 2010. *Batik Karya Agung Warisan Budaya Dunia*. Yogyakarta: Pura Pustaka.
- Poespo, Goet. 2009. *A to Z Istilah Fashion*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Suhersono, Hery. 2005. *Desain Bordir Inspirasi Motif Tradisional Jepang*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sulchan, Ali. 2011. *Proses Desain Kerajinan (Suatu Pengantar)*. Yogyakarta: Aditya Media Publishing.
- Sunaryo, Aryo. 2009. *Ornamen Nusantara Kajian Khusus Tentang Ornamen Indonesia*. Semarang: Dakara Prize.
- Soedarso. 1971. *Seni Kerajinan Batik Indonesia*. Yogyakarta: Departemen Perindustria.
- Soesanto, Sewan SK. 1984. *Seni dan Teknologi Kerajinan Batik*. Jakarta: Depdikbud.

- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, ed.3-cet.1.2001. KBBI. Jakarta Pustaka.
- Trijoto, dkk. 2010. *Mengenal dan Membuat Motif Batik*. Yogyakarta: Gama Media.
- Widagdo. 2001. *Desain dan Kebudayaan*. Departemen Pendidikan Nasional.
- Wulandari, Ari. 2011.*Batik Nusantara*.Yogyakarta: Andi Offset

LAMPIRAN

A. Kalkulasi Harga

Kalkulasi biaya merupakan perhitungan biaya kegiatan produksi sampai dengan harga jual. Secara rinci perhitungan biaya pembuatan batik tulis ini adalah sebagai berikut:

1. Dress Sudarsana

No	Nama Barang	Jasa	Harga Satuan	Jumlah Pemakaian	Jumlah Harga
1	Kain Primiissima		Rp 20.000	2,5 m	Rp 50.000
2	Malam kuning		Rp 35.000	1,5kg	Rp 52.500
3	Pewarna Naphthol		Rp 17.000	1 kali celup	Rp 17.000
4	Pewarna Indigosol		Rp 6.000	2 kali celup	Rp 12.000
5	HCL		Rp 3.000	1	Rp 3.000
6		Nglorod	Rp 5.000	1	Rp 5.000
7	Waterglass		Rp 5.500	1kg	Rp. 5.500
JUMLAH BIAYA PRODUKSI					Rp 152.500

Kalkulasi Biaya Produksi Dress Sudarsana

NO	Biaya	%		Jumlah
1	Produksi			152.500
2	Desain	10%	10% x 152.500	15.250
3	Transportasi	2%	2% x 152.500	3.050
Jumlah				170.800
4	Laba	25%	25% x 170.800	42.700
Harga Penjualan				213.500

2. Dress Aruna

No	Nama Barang	Jasa	Harga satuan	Jumlah Pemakaian	Jumlah Harga
1.	Kain primissima		Rp 20.000	2m	Rp 40.000
2.	Malam kuning		Rp. 35.000	1kg	Rp 35.000
3.	Malam Parafin		Rp 12.000	1/5 Kg	Rp 6.000
4.	Pewarna Naphthol		Rp 17.000	2 kali celup	Rp. 34.000
5.		Nglowong kasar di Berkah Lestari	Rp 25.000	2m	Rp 50.000
6.		Nglorod	Rp 5.500	2 kali lorod	Rp 10.000
7.	waterglass		Rp 5.500	1Kg	Rp 5.500
JUMLAH BIAYA PRODUKSI					Rp 180.500

Kalkulasi Biaya Produksi Dress Aruna

NO	Biaya	%		Jumlah
1	Produksi			180.500
2	Desain	10%	10% x 180.500	18.500
3	Transportasi	2%	2% x 180.500	3.610
Jumlah				202.610
4	Laba	25%	25% x 202.610	50.653
Harga Penjualan				253.263=253.500

3. *Dress kusuma*

No	Nama Barang	Jasa	Harga Satuan	Jumlah Pemakaian	Jumlah Harga
1.	Kain Primiissima		Rp 20.000	2m	Rp 40.000
2.	Malam kuning		Rp 34.000	1,5 Kg	Rp 52.500
3.	Pewarna Napthol		Rp 17.000	3 kali celup	Rp 51.000
4.	Pewarna Indigosol		Rp 6.000	1 bungkus	Rp 6.000
5.	HCL		Rp 3.000	I	Rp 3.000
6.	Pewarna Rapi		Rp 2.000	1 bungkus	Rp 2.000
7.		Nglorod	Rp 5.000	I	Rp 5.000
8.	waterglass		Rp 5.500	1 Kg	Rp 5.500
JUMLAH BIAYA PRODUKSI					Rp 165.000

Kalkulasi Biaya Produksi *Dress Kusuma*

NO	Biaya	%		Jumlah
1	Produksi			165.000
2	Desain	10%	10% x 165.000	16.500
3	Transportasi	2%	2% x 165.000	3.300
Jumlah				184.800
4	Laba	25%	25% x 184.800	46.200
Harga Penjualan				231.000

4. Dress Sundari

No	Nama Barang	Jasa	Harga Satuan	Jumlah Pemakaian	Jumlah Harga
1.	Kain primissima		Rp 15.000	2m	Rp 40.000
2.	Malam Kuning		Rp 35.000	1,5 kg	Rp 52.500
3.	Malam Prafain		Rp 12.000	½ kg	Rp 6.000
4.	Pewarna Napthol		Rp 17.000	2 kali celup	Rp 34.000
5.	Pewarna Remasol		Rp 2.000	4 bungkus	Rp 8.000
6.		Nglorod	Rp 5.000	2 kali Nglorod	Rp 10.000
7.	Waterglass		Rp 5.500	1,5 kg	Rp 7.750
JUMLAH BIAYA PRODUKSI					Rp 158.250

Kalkulasi Biaya Produksi Dress Sundari

NO	Biaya	%		Jumlah
1	Produksi			158.250
2	Desain	10%	10% x 158.250	15.825
3	Transportasi	2%	2% x 158.250	3.165
Jumlah				177.240
4	Laba	25%	25% x 177.240	44.310
Harga Penjualan				221.550=222.000

5. *Dress Nirmala*

No	Nama Barang	Jasa	Harga Satuan	Jumlah Pemakaian	Jumlah Harga
1.	Kain Primiissima		Rp 20.000	2m	Rp 40.000
2.	Malam kuning		Rp 34.000	1,5 Kg	Rp 52.500
3.	Pewarna Naphthol		Rp 17.000	1	Rp 17.000
4.	Pewarna Indigosol		Rp 6.000	1	Rp 6.000
5.	HCL		Rp 3.000	1	Rp 3.000
6.		Ngelowong kasar di Berkah Lestari	Rp 25.000	2m	Rp 50.000
7.		Ngelorod	Rp 5.000	2 kali	Rp 10.000
8.	waterglass		Rp 5.500	1Kg	Rp 5.500
JUMLAH BIAYA PRODUKSI					Rp 184.000

Kalkulasi Biaya Produksi *Dress Nirmala*

NO	Biaya	%		Jumlah
1	Produksi			184.000
2	Desain	10%	10% x 184.000	18.400
3	Transportasi	2%	2% x 184.000	3.680
Jumlah				206.080
4	Laba	25%	25% x 206.080	51.520
Harga Penjualan				257.600=258.000

6. Dress Paramitha

No	Nama Barang	Jasa	Harga Satuan	Jumlah Pemakaian	Jumlah Harga
1.	Kain Prima		Rp 20.000	2,5m	Rp 50.000
2.	Malam kuning		Rp 34.000	1,5 Kg	Rp 52.500
3.	Pewarna Napthol		Rp 17.000	3 kali celup	Rp 51.000
4.	Pewarna Indigosol		Rp 6.000	1	Rp 6.000
5.	HCL		Rp 3.000	1	Rp 3.000
6.		Nglowong Kasar di Berkah Lestari	Rp 25.000	2,5m	Rp 62.500
7.		Nglorod	Rp 5.000	2 kali	Rp 10.000
8.	Waterglass		Rp 5.500	1Kg	Rp 5.500
JUMLAH BIAYA PRODUKSI					Rp 178.000

Kalkulasi Biaya Produksi Dress Paramitha

NO	Biaya	%		Jumlah
1	Produksi			178.000
2	Desain	10%	10% x 178.000	17.800
3	Transportasi	2%	2% x 178.000	3.560
Jumlah				199.360
4	Laba	25%	25% x 199.360	49.840
Harga Penjualan				249.200=249.500

7. *Dress Darmastuti*

No	Nama Barang	Jasa	Harga Satuan	Jumlah Pemakaian	Jumlah Harga
1.	Kain Primiissima		Rp 20.000	2m	Rp 40.000
2.	Malam kuning		Rp 34.000	1,5 Kg	Rp 52.500
3.	Pewarna Naphthol		Rp 17.000	1	Rp 17.000
4.	Pewarna Indigosol		Rp 6.000	1	Rp 6.000
5.	HCL		Rp 3.000	1	Rp 3.000
6.		Nglorod	Rp 5.000	2 kali	Rp 10.000
7.	Waterglass		Rp 5.500	1 Kg	Rp 5.500
JUMLAH BIAYA PRODUKSI					Rp. 134.000

Kalkulasi Biaya Produksi *Dress Darmastuti*

NO	Biaya	%		Jumlah
1	Produksi			134.000
2	Desain	10%	10% x 134.000	13.400
3	Transportasi	2%	2% x 134.000	2.680
Jumlah				150.080
4	Laba	25%	25% x 150.080	37.520
Harga Penjualan				187.600=188.000

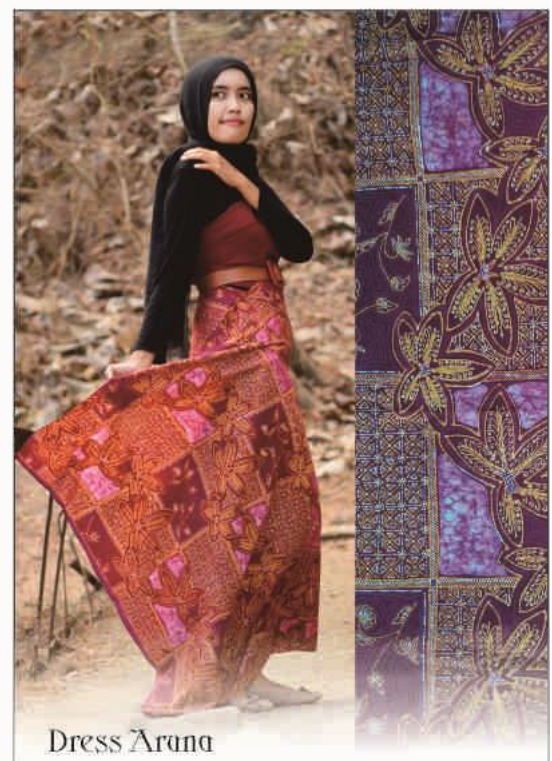
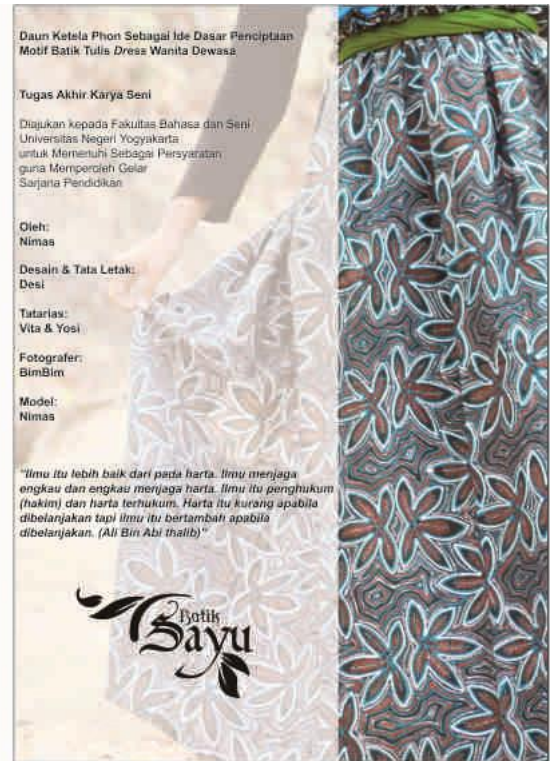
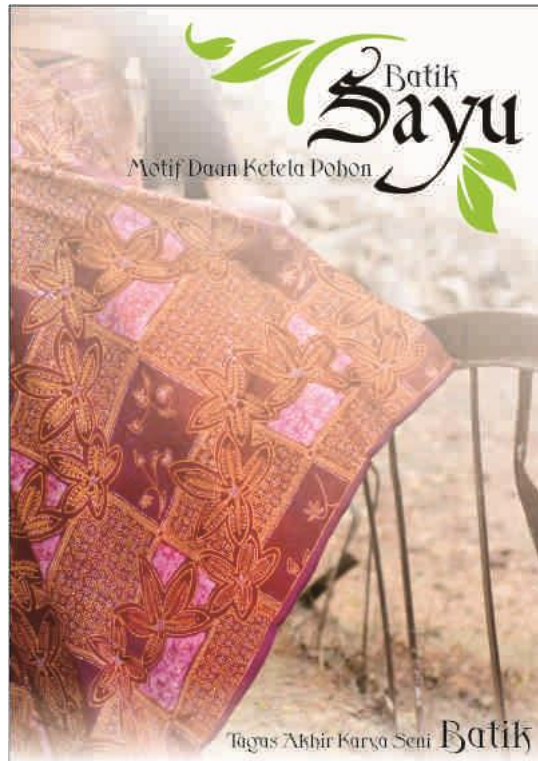
8. *Derss* Surya Kirana

No	Nama Barang	Jasa	Harga Satuan	Jumlah Pemakaian	Jumlah harga
	Kain Primissima		Rp 20.000	2 m	Rp 40.000
2	Malam Kuning		Rp 35.000	3kg	Rp 105.000
3	Malam Parafin		Rp. 12.000	1kg	Rp 12.000
4	Pewarna Naphthol		Rp 17.000	2 kali Celup	Rp 34.000
5		Ngelowong Kasar	Rp 25.000	2m	Rp 50.000
6		Nglorod	Rp 5.000	2 kali Lorod	Rp 10.000
7	Waterglass		Rp 5.500	1 kg	Rp 5.500
JUMLAH BIAYA PRODUKSI					Rp 256.500

Kalkulasi Biaya Produksi *Dress* Surya Kirana

NO	Biaya	%		Jumlah
1	Produksi			256.000
2	Desain	10%	10% x 256.000	25.600
3	Transportasi	2%	2% x 256.000	5.120
Jumlah				286.720
4	Laba	25%	25% x 286.720	71.680
Harga Penjualan				358.400=358.500

Lampiran Desain Katalog







Dress Darmastati



Dress Surya Kirana



Puji syukur kepada Allah SWT atas rahmat dan hidayah-Nya yang telah melancarkan segala urusan dalam penyelesaian TAKS ini.

Saya ucapkan banyak Terimakasih kepada:
Bapak Dr. I Ketut Sunarya, M. Sn



Patih
Sayu



Lampiran Name Tag

 <p>Judul : Dress Sudarsana Media : Kain Primissima Ukuran : 2,5 Meter Tahun : 2015</p>	 <p>Judul : Dress Aruna Media : Kain Primissima Ukuran : 2 Meter Tahun : 2015</p>	 <p>Judul : Dress Kusuma Media : Kain Primissima Ukuran : 2 Meter Tahun : 2015</p>
 <p>Judul : Dress Sundari Media : Kain Primissima Ukuran : 2 Meter Tahun : 2015</p>	 <p>Judul : Dress Nirmala Media : Kain Primissima Ukuran : 2 Meter Tahun : 2015</p>	 <p>Judul : Dress Paramitha Media : Kain Primissima Ukuran : 2,5 Meter Tahun : 2015</p>
 <p>Judul : Dress Darmastuti Media : Kain Primissima Ukuran : 2 Meter Tahun : 2015</p>	 <p>Judul : Dress Surya Kirana Media : Kain Primissima Ukuran : 2 Meter Tahun : 2015</p>	 <p>Judul : Dress Media : Kain Primissima Ukuran : 2 Meter Tahun : 2015</p>

Lampiran Bener

